

**ANALISIS PENENTUAN SUMBER PEMBELANJAAN
INVESTASI AKTIVA TETAP DAN DAMPAKNYA TERHADAP
RASIO KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT. SINAN BENANG JAHIT
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Yohanes Sigit Rahadi
NIM : 962114035
NIRM : 960051121303120032

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004**

SKRIPSI

**ANALISIS PENENTUAN SUMBER PEMBELANJAAN
INVESTASI AKTIVA TETAP DAN DAMPAKNYA TERHADAP
RASIO KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT. SINAN BENANG JAHIT
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

Oleh :

YOHANES SIGIT RAHADI

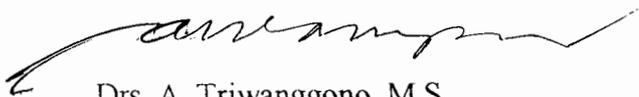
NIM : 962114035

NIRM : 960051121303120032

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal : 15 Desember 2003



Drs. A. Triwanggono, M.S.

Pembimbing II

Tanggal : 19 Desember 2003



Drs. Edi Kustanto, M.M.

SKRIPSI

**ANALISIS PENENTUAN SUMBER PEMBELANJAAN
INVESTASI AKTIVA TETAP DAN DAMPAKNYA TERHADAP
RASIO KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT. SINAN BENANG JAHIT
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

YOHANES SIGIT RAHADI

NIM : 962114035

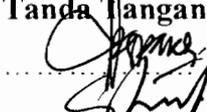
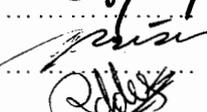
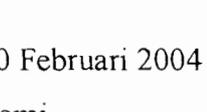
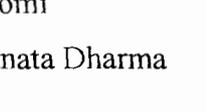
NIRM : 960051121303120032

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 2 Desember 2003

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

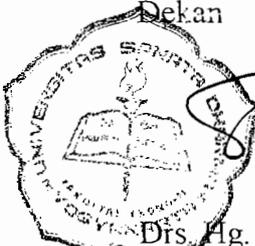
	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak.	
Sekretaris	Drs. G. Anto Listianto, MSA., Ak.	
Anggota	Drs. A. Triwanggono, M.S.	
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak.	

Yogyakarta, 20 Februari 2004

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. Hg. Suseno TW, M.S.

... Apa yang telah kuperoleh selama ini bukanlah karena usahaku sendiri tetapi juga karena campur tangan orang-orang di dekatku terlebih Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang selalu memberikan karunia terbesar dalam setiap perjalanan hidupku ...

Untuk itu skripsi ini ingin kupersembahkan kepada :

- Tuhan Yesus dan Bunda Maria: trima kasih Yesus, trima kasih Bunda atas segala karunia yang tiada habis-habisnya*
- Bapak, Ibu, Adik, Sahabat-Sahabat dan Almamaterku tercinta*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Februari 2004

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yohanes Sigit Rahadi', written over a horizontal line.

Yohanes Sigit Rahadi

ABSTRAK

ANALISIS PENENTUAN SUMBER PEMBELANJAAN INVESTASI AKTIVA TETAP DAN DAMPAKNYA TERHADAP RASIO KEUANGAN STUDI KASUS PADA PT. SINAN BENANG JAHIT MOJOKERTO

Yohanes Sigit Rahadi
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2003

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alternatif yang paling tepat bagi PT. Sinan Benang Jahit untuk membiayai pembelanjaan aktiva tetap jenis mesin *twist* dari ketiga alternatif sumber pembelanjaan yaitu angsuran, kredit bank dan *leasing*. Selain itu juga untuk mengetahui dampak dari penentuan sumber pembelanjaan aktiva tetap terhadap rasio rasio keuangan yang terkait yaitu rasio total aset dengan total hutang, rasio modal sendiri dengan total hutang, rasio laba usaha dengan aktiva usaha dan rasio laba bersih dengan modal sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan adalah dengan menghitung alternatif dana yang dikeluarkan perusahaan dalam pembelanjaan. Untuk analisis masalah satu dengan menghitung selisih nilai tunai sekarang dari seluruh pengeluaran kas, dan dengan menggunakan analisis *Net Present Value (NPV)*. Untuk analisis masalah kedua dengan mengidentifikasi kemungkinan akibat penentuan sumber pembelanjaan dengan rasio rasio keuangan yang terkait.

Dari hasil penelitian dapat diketahui alternatif pembelanjaan yang paling menguntungkan adalah pembelanjaan dengan cara angsuran karena terbukti nilai sekarang pengeluaran kas yang paling rendah adalah pembelanjaan angsuran sebesar Rp. 1.100.241.803,4 dan Net Present Value (NPV) nya juga terbukti paling tinggi yaitu sebesar Rp. 300.378.499,3.

Setelah adanya penentuan alternatif pembelanjaan dengan angsuran maka akan meningkatkan rasio total aset dengan total hutang yang berarti bahwa semakin besar jaminan bagi kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan. Rasio modal sendiri dengan total hutang akan menurun yang menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan pembelanjaan aktiva tetap yang dibiayai dengan modal pinjaman daripada modal sendiri. Untuk rasio laba usaha dengan aktiva usaha hasilnya tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak ada data angka nominal, rasio ini sangat dipengaruhi kinerja mesin. Rasio laba bersih dengan modal sendiri diharapkan akan meningkat, kenaikan laba bersih sangat dipengaruhi kinerja mesin.

ABSTRACT

AN ANALYSIS ON THE DETERMINATION OF FINANCING SOURCE OF FIXED LIABILITY INVESTMENT AND ITS EFFECT ON THE FINANCIAL RATIOS A Case Study at PT. Sinan Benang Jahit Mojokerto

Yohanes Sigit Rahadi
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2004

This study was purposed to know the most appropriate alternative for PT. Sinan Benang Jahit in financing the fixed liability expenditure for the machine of *twist* type from three alternatives of financing sources : installment pay, credit of bank and *leasing*, besides the effects of the fixed liability financing resources determination toward the financial ratio related to the ratios of total asset with total debt, self-capital with total debt, trade profit with trade liability and net gain with self-capital.

The data collection techniques were interview, observation and documentation. Data analysis was done by computing the fund alternative spent by the firm in its expenditure. The first problem was answered by computing the difference of present cash value of all cash expenditure and by using analysis of Net Present Value (NPV). The second one was answered by identifying the possible results of financing resources determination with the related financial ratios.

Based on the findings, the research found that the most profitable alternative of the financing was the installment pay, because it proved that the present lowest cash value was installment financing of Rp1,100,241,803.4 and the Net Present Value (NPV) proved to be the highest, that was Rp300,378,499.3.

The alternative financing, the installment pay, would increase the ratio of the total asset to total debt. It means that there was a higher possibility for the creditor to give loan to the firm. The ratio of self-capital with total debt decreased showing that the more the fixed liability financing expended by loan capital than self-capital. The result of profit and the liability ratio was unclear because there was no nominal data. The ratio was highly influenced by the machinery performance. The ratio of the net gain with the self-capital was expected to increase, the increased net gain was influenced by the machinery performance, as well.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunianNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Skripsi yang berjudul Analisis Penentuan Sumber Pembelanjaan Investasi Aktiva Tetap dan Dampaknya terhadap rasio keuangan ini merupakan penelitian studi kasus pada PT. Sinan Benang Jahit, Mojokerto Jawa Timur.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW, M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu. Fr. Reni Retno A, S.E., M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Bpk. Drs. A. Triwanggono, M.S. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan arahan pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak. Drs. Edi Kustanto, M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan arahan pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Ganjar Waluyo sebagai Kepala Produksi PT. Sinan Benang Jahit yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen khususnya dosen Fakultas Ekonomi serta seluruh karyawan USD yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma.
7. Bapak dan Ibuku yang dengan susah payah telah membiayai pendidikanku selama ini dan yang telah membesarkan, mendidik dan mengarahkan hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Adikku Jati yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua teman-teman dan saudaraku yang telah memberikan semangat dan suport untuk tetap berjuang menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk semua saran dan kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca dan bagi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis



Yohanes Sigit Rahadi

DAFTAR ISI



Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Pernyataan Keaslian Karya.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II Landasan Teori	6
A. Fungsi dan Pengertian Pembelanjaan.....	6
B. Pembelian Angsuran.....	8
C. Pembelanjaan dengan Kredit Bank	10

D.	<i>Leasing</i>	12
E.	Aliran Kas Perusahaan.....	16
F.	Dampak pengakuan Akuntansi dari Manajemen Masyarakat Sumber Pembelanjaan Investasi Aktiva Tetap.....	17
G.	Dampak Terhadap Rasio-rasio Keuangan yang Terkait.....	18
BAB III.	Metodologi Penelitian.....	24
A.	Jenis Penelitian.....	24
B.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
C.	Subyek dan Obyek Penelitian.....	24
D.	Variabel Penelitian.....	25
E.	Data yang Dicari.....	26
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	27
G.	Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV.	Gambaran Umum Perusahaan.....	31
A.	Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	31
B.	Struktur Organisasi Perusahaan.....	32
C.	Personalia.....	35
D.	Produksi.....	37
BAB V.	Analisis Data dan Pembahasan.....	41
A.	Analisis Masalah 1.....	43
B.	Analisis Masalah 2.....	57

BAB VI. PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	97
C. Keterbatasan Penelitian.....	98
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1.	Struktur Organisasi PT Sinan Benang Jahit.....	33
Tabel V. 1.	Perhitungan Nilai Sekarang Pengeluaran Kas Setelah Pajak. Alternatif Pembelanjaan Angsuran.....	46
Tabel V. 2.	Perhitungan Nilai Sekarang Pengeluaran Kas Setelah Pajak Alternatif Pembelanjaan kredit Bank.....	50
Tabel V. 3.	Perhitungan Nilai Sekarang Pengeluaran Kas Setelah Pajak Alternatif Pembelanjaan kredit <i>Leasing</i>	55
Tabel V. 4.	Data Penjualan Tahun 1993 – 1998	56
Tabel V. 5.	Data Penjualan Tahun 1998 – 2002	57
Tabel V. 6.	Perhitungan Proyeksi Volume Penjualan Ekspansi Polyster	61
Tabel V. 7.	Estimasi Tambahan Volume Penjualan Ekspansi Polyster.....	62
Tabel V. 8.	Perhitungan Proyeksi Volume Penjualan Ekspansi Nylon.....	63
Tabel V. 9.	Estimasi Tambahan Volume Penjualan Ekspansi Nylon.....	64
Tabel V. 10.	Perhitungan Proyeksi Volume Penjualan Ekspansi Spon Polyster	64
Tabel V. 11.	Estimasi Tambahan Volume Penjualan Ekspansi Jenis Spon Polyster.....	65
Tabel V. 12.	Estimasi Tambahan Total Volume Penjualan Ekspansi Semua Jenis.....	65
Tabel V. 13.	Estimasi Tambahan Volume Penjualan Ekspansi Semua Jenis.....	66
Tabel V. 14.	Estimasi Tambahan Hasil Penjualan Nylon.....	66
Tabel V. 15.	Estimasi Tambahan Hasil Penjualan Spon Polyster.....	67

Tabel V. 16.	Estimasi Tambahan Total Hasil Penjualan Ekspansi Semua Jenis	67
Tabel V. 17.	Estimasi Tambahan Biaya Depresiasi pada Alternatif Angsuran ..	68
Tabel V. 18.	Estimasi Tambahan Biaya Depresiasi pada Alternatif Kredit Bank	68
Tabel V. 19.	Estimasi Tambahan Biaya Depresiasi pada Alternatif <i>Leasing</i>	68
Tabel V. 21.	Estimasi Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel Polyster	72
Tabel V. 22.	Estimasi Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel Nylon	72
Tabel V. 23.	Estimasi Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel Spon Polyster ..	73
Tabel V. 24.	Estimasi Total Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel Semua Jenis	73
Tabel V. 25.	Estimasi Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel	
	Polyster	74
Tabel V. 26.	Estimasi Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel Nylon	74
Tabel V. 27.	Estimasi Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel Spon	
	Polyster	75
Tabel V. 28.	Estimasi Total Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel	75
Tabel V. 29.	Perhitungan Biaya Bahan Penolong Jenis Polyster	76
Tabel V. 30.	Perhitungan Biaya Bahan Penolong Jenis Nylon	76
Tabel V. 31.	Perhitungan Biaya Bahan Penolong Jenis Spon Polyster	76
Tabel V. 32.	Estimasi Total Tambahan Biaya Bahan Penolong.....	77
Tabel V. 33.	Estimasi Tambahan B TK TL	77
Tabel V. 34.	Estimasi Tambahan Biaya Distrik Pabrik	77
Tabel V. 35.	Estimasi Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	78
Tabel V. 36.	Estimasi Tambahan Biaya Administrasi dan Umum	78
Tabel V. 37.	Estimasi Tambahan Biaya Pemasaran	79

Tabel V. 38.	Proyeksi Tambahan R/L Alternatif Pembelanjaan Angsuran	79
Tabel V. 39.	Perkiraan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang Alternatif Pembelanjaan Angsuran.....	81
Tabel V. 40.	Perhitungan Arus Kas Bersih Alternatif Pembelanjaan Angsuran.	82
Tabel V. 41.	Perhitungan Nilai Tunai Bersih (NPV) Alternatif Pembelanjaan Angsuran.....	82
Tabel V. 42.	Proyeksi Tambahan R/L Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank	83
Tabel V. 43.	Perkiraan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank	84
Tabel V. 44.	Perhitungan Arus Kas Bersih Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank	85
Tabel V. 45.	Perhitungan Nilai Tunai Bersih Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank.....	86
Tabel V. 46.	Proyeksi Tambahan R/L Alternatif Pembelanjaan <i>Leasing</i>	87
Tabel V. 47.	Perkiraan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang Alternatif Pembelanjaan <i>Leasing</i>	88
Tabel V. 48.	Perhitungan Arus Kas Bersih Alternatif Pembelanjaan <i>Leasing</i> ...	89
Tabel V. 49.	Perhitungan Nilai Tunai Bersih Alternatif <i>Leasing</i>	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktiva sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan operasional pada perusahaan manufaktur. Proses produksi tidak dapat berlangsung tanpa adanya mesin-mesin dan peralatan-peralatan lain. Dari keseluruhan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, jumlah total aktiva tetap cukup besar dibandingkan dengan aktiva lain.

Untuk memperoleh aktiva tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan pembelian tunai, pembelian angsuran, pembelian dengan kredit bank atau dengan sewa guna usaha. Pada kenyataannya, tidak ada perusahaan yang mempunyai dana yang cukup untuk menutupi semua kebutuhan yang dibutuhkan. Dengan demikian alternatif yang tersedia untuk memperoleh aktiva tetap adalah pembelian angsuran, pembelian dengan kredit bank dan sewa guna usaha (*leasing*).

Pembelian angsuran adalah pembelian yang dilakukan dengan perjanjian yang pembayarannya dilaksanakan secara bertahap yaitu : (a). Pada saat barang-barang diterima dari penjual, pembeli menyerahkan pembayaran pertama sebagian dari harga jual (*down payment*), (b). Sisanya dibayar dalam beberapa kali angsuran. Dengan melakukan pembelian angsuran perusahaan menyerahkan *down payment* kepada penjual pada awal transaksi dan membayar angsuran pokok hutang dari biaya bunga selama jangka waktu

yang telah disepakati. Selain biaya bunga pada awal transaksi juga terdapat biaya-biaya lain misalnya biaya administrasi, biaya asuransi dan biaya provisi.

Dalam pembelanjaan dengan kredit bank, perusahaan meminjam uang dari bank dan uang tersebut diserahkan kepada penjual. Selanjutnya perusahaan akan menyelesaikan pembayaran pokok hutang dan biaya-biaya kepada bank selama jangka waktu kredit. Menurut PSAK (Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan) No. 30 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *leasing* adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala yang disertai dengan hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.

Manajer sebagai salah satu pengguna laporan keuangan sangat berkepentingan dengan hasil laporan keuangan. Laporan keuangan bagi manajer merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan oleh pemilik. Dengan mengetahui kinerja perusahaan, manajer akan membandingkan dalam rasio keuangan yang akan digunakan untuk menyusun rencana yang lebih tepat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat diajukan permasalahan sebagai berikut :

1. Alternatif sumber pembelanjaan apa yang paling menguntungkan bagi perusahaan dalam melakukan investasi aktiva tetap ?
2. Apa pengaruh penentuan sumber pembelanjaan investasi aktiva tetap terhadap rasio keuangan : rasio total aktiva dengan total hutang, rasio modal sendiri dengan total hutang, rasio laba usaha dengan aktiva usaha, rasio laba bersih dengan modal sendiri ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam pembahasan, penulis membatasi pada satu buah aktiva tetap jenis mesin yang akan dibeli pada periode akuntansi 1 Januari 2004 sampai dengan 31 Desember 2004.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian :

1. Menentukan alternatif sumber pembelanjaan yang paling menguntungkan untuk penambahan aktiva tetap bagi perusahaan diantara sumber pembelanjaan angsuran, kredit bank dan *leasing*.
2. Mengetahui pengaruh yang terjadi terhadap rasio keuangan dari penentuan alternatif sumber pembelanjaan investasi tetap.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan bagi pihak perusahaan, dan dapat dipakai sebagai pertimbangan bagi pihak manajer, khususnya dalam pengambilan keputusan pembelian aktiva tetap dan penentuan kebijakan dari hasil analisis rasio.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Dapat dipakai sebagai bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan.

3. Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan teori-teori yang didapat dari bangku kuliah dalam praktek yang ada dalam perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan fungsi dan pengertian pembelian, pembahasan mengenai pembelian angsuran, pembelian dengan kredit bank, *leasing*, aliran kas perusahaan, dampak pengakuan

akuntansi masing-masing sumber pembelanjaan investasi aktiva tetap, dampak terhadap rasio-rasio keuangan yang terkait.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian subyek dan obyek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, data yang dicari, dan teknik analisis data.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah singkat perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, dan jenis usaha yang dijalankan perusahaan.

BAB V : Pembahasan

Bab ini berisi analisis perbandingan antara sumber pembelian angsuran, kredit bank dan *leasing* untuk menentukan alternatif sumber dana yang paling menguntungkan serta pengaruh dari masing-masing alternatif sumber pembelanjaan tersebut terhadap rasio keuangan.

BAB VI : Penutup

Bab ini merumuskan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi perusahaan, serta keterbatasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fungsi dan Pengertian Pembelanjaan

Pengertian pembelanjaan menurut Bambang Riyanto (1991:5) adalah :

Semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Masalah pembelanjaan, disamping masalah-masalah produksi, pemasaran dan personalia merupakan masalah sentral bagi perusahaan dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Kegagalan dalam mendapatkan dana akan dapat menghambat kegiatan pembelian yang selanjutnya dapat menghambat produksi, pemasaran produk serta kegiatan *sales promotion*.

Fungsi pembelanjaan pada mulanya adalah untuk mendapatkan dana, kemudian berkembang pada masalah penggunaan dana dan analisis serta sistematis dari *enternal management* di dalam perusahaan dengan faktor pada aliran dana di dalam struktur perusahaan (Bambang Riyanto, 1991:3)

Ditinjau dari mana dana itu diperoleh, pembelanjaan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Pembelanjaan dari dalam perusahaan (*Internal Financing*)

Adalah bentuk pembelanjaan yang pemenuhan kebutuhan dana diambilkan dari dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan. Bentuk pembelanjaan ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Pembelanjaan Intern, yaitu bila kebutuhan dana dipenuhi dengan dana yang berasal dari periode tersebut atau dari laba yang tidak dibagi
2. Pembelanjaan Intensif, yaitu bila kebutuhan dana dipenuhi dengan dana yang berasal dari penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva yang lama.

b. Pembelanjaan dari luar perusahaan (*Eksternal Financing*)

adalah bentuk pembelanjaan yang usaha pemenuhan kebutuhan dana diambilkan dari sumber sumber dana yang berasal dari luar perusahaan.

Bentuk pembelanjaan ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Pembelanjaan sendiri, yaitu bila kebutuhan dana dipenuhi dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari pemilik, calon pemilik, peserta, pengambil bagian yang nantinya akan menjadi modal sendiri dalam perusahaan. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik yang tertanam dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tak terbatas.
2. Pembelajaan asing, yaitu bila kebutuhan dana dipenuhi dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari para kreditur berupa kredit dari bank, kredit dari penjual, kredit obligasi, kredit dari negara, kredit asuransi yang bagi perusahaan yang bersangkutan merupakan hutang atau modal asing. Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali.

B. Pembelian Angsuran

Pembelian angsuran menurut Amin Widjaya Tunggal dan Arif Djohan Tunggal (1994:109) adalah :

Jual beli barang dimana penjualan barang dengan cara menerima pelunasan pembayaran yang oleh pembeli dalam beberapa kali angsuran atas harga barang yang telah disepakati bersama dan yang telah diikat dalam suatu perjanjian serta hak milik atas barang tersebut beralih dari penjual kepada pembeli pada saat berlangsung diserahkan oleh penjual kepada pembeli.

Sedangkan menurut Hadori Yunus dan Harnanto (1992:109) pembelian angsuran adalah pembelian yang dilakukan dengan perjanjian yang pembayarannya dilaksanakan secara bertahap, yaitu :

1. Pada saat barang-barang diterima dari penjual, pembeli menyerahkan pembayaran pertama sebagian dari harga penjualan.
2. Sisanya dibayar dalam beberapa kali angsuran.

Ada beberapa perjanjian pembelian angsuran untuk melindungi kepentingan penjual dari kemungkinan tidak ditepatinya kewajiban-kewajiban oleh pembeli, yaitu (Suparwoto, 1992 : 168) :

1. Perjanjian penjualan bersyarat (*conditional sales contract*) dimana barang yang dijual secara kredit langsung diserahkan kepada pembeli akan tetapi penyerahan hak atas barang tersebut ditunda sampai pembayarannya selesai.
2. Menggunakan bukti pemilikan barang yang dijual sebagai jaminan kredit. Cara ini banyak dipakai dalam penjualan kredit atas kendaraan bermotor dan kredit perumahan (KPR).

3. Menjamin kepada pihak ketiga. Bukti kepemilikan atas barang yang dijual diserahkan kepada pihak ketiga, sampai pembayaran selesai. Setelah pembayaran selesai, bukti kepemilikan akan diserahkan kepada pembeli.
4. Perjanjian beli sewa, dimana sebelum pembayaran lunas, pembayaran dianggap sewa, setelah pembayaran lunas baru dianggap sebagai jual beli.

Menurut Hadori Yunus dan Harnanto (1992:110) untuk menghindari resiko kerugian yang mungkin terjadi, penjual biasanya menetapkan :

- a. Besarnya pembayaran pertama (*down payment*) harus cukup untuk menutup semua kemungkinan terjadinya penurunan harga barang tersebut dari semula barang baru menjadi barang bekas.
- b. Jangka waktu pembayaran diantara angsuran yang satu dengan yang lain hendaknya tidak terlalu lama, kalau dapat tidak lebih dari satu bulan.
- c. Besarnya pembayaran angsuran periodik harus diperhitungkan cukup untuk menutup kemungkinan penurunan nilai barang-barang yang ada selama jangka pembayaran yang satu dengan pembayaran angsuran berikutnya.

Di dalam perjanjian angsuran, biasanya penjual disamping memperhitungkan laba juga memperhitungkan beban bunga terhadap harga dalam kontrak yang belum dibiayai oleh pembeli. Beban bunga ini biasanya dibayar bersama-sama dengan pembayaran angsuran atas harga menurut kontrak. Kebijakan pembayaran bunga secara periodik pada umumnya dilakukan dalam bentuk tersebut di bawah ini :

- a. *Long-end interest*, yaitu bunga diperhitungkan dari sisi harga kontrak selama jangka waktu angsuran.

- b. *Short-end Interest*, yaitu bunga diperhitungkan dari setiap angsuran yang harus dibayar, dihitung sejak tanggal perjanjian ditandatangani sampai tanggal jatuh tempo setiap angsuran bersangkutan.
- c. *Metode Annuitet*, yaitu pembayaran angsuran periodik dilakukan dalam jumlah yang sama yang didalamnya termasuk angsuran pokok dan bunga yang diperhitungkan dari saldo kontrak selama jangka waktu pembelian.
- d. Bunga secara periodik diperhitungkan berdasarkan sisa harga kontrak.

C. Pembelanjaan dengan Kredit Bank

Menurut Achmad Anwari (1981:15), jangka waktu kredit yang dapat dipilih perusahaan dapat berupa jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

1. Jangka pendek, yaitu berjangka waktu maksimal 1 tahun
2. Jangka menengah, yaitu berjangka waktu antara 1 sampai 3 tahun
3. Jangka Panjang, yaitu berjangka waktu lebih dari 3 tahun

Jaminan kredit investasi terdiri dari jaminan pokok dan jaminan tambahan. Jaminan pokok adalah seluruh barang-barang yang dibelanjai dengan kredit bank tersebut, yaitu yang menjadi obyek kredit. Jaminan tambahan adalah barang-barang yang dijadikan jaminan tetapi tidak dibelanjai dengan kredit bank.

Pembelian dengan kredit bank mensyaratkan adanya jaminan yang diberikan perusahaan kepada bank. Jaminan adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai, mudah diuangkan, yang diikat dengan janji sebagai jaminan

untuk pembayaran dari kewajiban debitur yang ada. Fungsi jaminan adalah untuk memberikan hak dan kekuasaan pada bank untuk mendapatkan pelunasan dengan barang-barang jaminan tersebut bila hutang debitur tidak dapat dibayar kembali pada waktu yang telah ditentukan. Jaminan yang dapat diberikan perusahaan kepada bank dapat berupa :

- a. Jaminan barang, baik barang tetap maupun barang bergerak
- b. Jaminan pribadi (*borg toeh*) yaitu suatu perjanjian yang satu pihak (*borg*) menyanggupi pihak lainnya (kreditur) bahwa ia menjamin pembayaran utang debitur bila tidak memenuhi kewajibannya.
- c. Jaminan efek-efek saham, obligasi dan sertifikat yang didaftar di bursa efek.

Pada dasarnya kredit yang diambil perusahaan untuk pembelanjaan investasi aktiva tetap adalah kredit investasi. Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal. Tujuan dari kredit investasi adalah untuk: 1). mendirikan proyek baru 2). perluasan proyek yang telah ada 3). modernisasi dari proyek yang telah ada dan 4). rehabilitasi dari proyek yang telah ada.

Kredit investasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Jumlah kredit biasanya tidak kecil
2. Jangka waktu pinjaman adalah menengah atau panjang

3. Penarikan kredit maupun pembayaran kembali pinjaman diatur sedemikian rupa sesuai dengan rencana kebutuhan dana serta rencana kemampuan perusahaan yang dibiayai
4. Bertujuan untuk mengadakan investasi
5. Kebutuhan pembiayaan oleh peminat kredit sebagian (dengan prosentase tertentu) dibiayai sendiri oleh peminat kredit sendiri

Jaminan kredit investasi terdiri atas jaminan pokok dan jaminan tambahan. Jaminan pokok adalah sekelompok barang-barang yang dibelanjai dengan kredit bank tersebut, yaitu yang menjadi obyek kredit. Jaminan tambahan adalah barang-barang yang dijadikan jaminan tetapi tidak dibelanjai dengan kredit bank.

D. *Leasing*

Financial Accounting Standard Board dalam statement nomor 13 mendefinisikan *leasing* sebagai berikut:

"Leasing didefinisikan sebagai suatu perjanjian yang memberikan hak untuk menggunakan harta, bangunan atau peralatan-peralatan (tanah atau aktiva yang didepresiasi atau keduanya) yang umumnya mempunyai jangka waktu tertentu".

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 30 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, leasing adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala yang disertai dengan hak pilih bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang

bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.

Leasing dapat dikelompokkan ke dalam beberapa golongan yaitu :

1. Berdasarkan SKB di atas serta tambahan dari keputusan Menteri Keuangan No. 1251/KMK.013/1988, *leasing* dibedakan menjadi dua yaitu :

a. *Finance Lease* (Sewa Guna Usaha Pembiayaan)

adalah kegiatan sewa guna usaha yang memberikan hak opsi kepada penyewa guna usaha (*lessee*) pada akhir masa kontrak untuk membeli obyek sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama. Atau sesuai PSAK No. 30.8 bahwa suatu transaksi sewa guna usaha akan dikelompokkan sebagai *capital lease* bagi *lessee* atau *finance lease* bagi *lessor* jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- (1). Penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewagunausahakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha
- (2). Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewagunausahakan serta bunganya, sebagai keuntungan perusahaan sewa guna usaha (*full payout lease*)
- (3). Masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun.

b. *Operating Lease* (Sewa Menyewa Biasa)

adalah kegiatan sewa guna usaha yang tidak memberikan hak opsi kepada *lessee* untuk membeli obyek sewa guna usaha atau tidak memenuhi salah satu kriteria di atas. Dalam sewa guna usaha jenis ini dibutuhkan keahlian khusus dari perusahaan sewa guna usaha untuk memelihara dan memasarkan kembali barang modal yang disewagunausahakan sehingga perusahaan sewa guna usaha dalam *operating lease* biasanya bertanggung jawab atas biaya-biaya pelaksanaan sewa guna usaha seperti asuransi, pajak maupun pemeliharaan barang modal yang bersangkutan.

2. Berdasarkan pelaksanaannya, *leasing* dibedakan menjadi dua jenis yaitu ;

a. *Direct Lease* (Sewa Guna Usaha Langsung)

adalah transaksi sewa guna usaha yang *lesseeny*a belum pernah memiliki barang modal yang menjadi obyek sewa guna usaha, sehingga atas permintaannya *lessor* membeli barang modal tersebut.

b. *Sale and Leaseback* (Penjualan dan Penyewaan Kembali)

Dalam transaksi jenis ini, calon *lessee* menjual barang modal yang dimilikinya kepada calon *lessor*, kemudian penyewa guna usaha melakukan transaksi sewa guna usaha kepada *lessor*.

3. Berdasarkan pihak-pihak yang terlibat dalam *leasing*, transaksi sewa guna usaha dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

a. *Leveraged Lease*

Transaksi sewa guna usaha jenis ini melibatkan setidaknya tiga pihak, yakni penyewa guna usaha (*lessee*), perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) dan kreditor jangka panjang yang membiayai sebagian besar transaksi sewa guna usaha tersebut.

b. *Syndicated Lease* (Sewa Guna Usaha Bersindikasi)

Dalam sewa guna usaha jenis ini, beberapa *lessor* secara bersama-sama melakukan transaksi sewa guna usaha dengan satu *lessee*. Sewa guna usaha ini dilakukan karena nilai transaksi yang terlalu besar atau karena faktor lain. Salah satu *lessor* ditunjuk sebagai koordinator, sehingga *lessee* cukup berhubungan dengan *lessor* tersebut dalam melaksanakan segala sesuatu yang menyangkut transaksi sewa guna usaha.

Menurut Achmad Anwari (1988:10) pihak-pihak yang tersangkut dalam perjanjian (kontrak) *lease* atau disebut subyek perjanjian *lease*, terdiri dari beberapa pihak yaitu :

1. *Lessor*

Lessor adalah pihak yang menyewakan barang, dapat terdiri dari beberapa perusahaan.

2. *Lease*

Lease adalah pihak yang menikmati barang tersebut dengan membayar sewa.

3. *Kreditur*

Kreditur adalah pihak yang memberikan kredit kepada *debitur*. Mereka ini umumnya terdiri dari Bank dan Yayasan

4. *Supplier*

Supplier adalah penjual dan pemilik barang yang disewakan dapat terdiri atas perusahaan yang berada di dalam negeri atau yang memiliki kantor pusat di luar negeri.

E. Aliran Kas Perusahaan

Pemilihan salah satu sumber dana eksternal dari alternatif pembelanjaan dalam usaha penambahan aktiva tetap perusahaan akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Oleh karena itu dalam pengambilan keputusan pemilihan sumber dana perusahaan harus mempertimbangkan kemampuan dalam membayar kewajiban-kewajibannya sesuai dengan pola pengembalian pokok hutang dan pembayaran biaya bunga yang berbeda-beda untuk masing-masing sumber dana.

Berdasarkan pertimbangan biaya modal, keputusan rasional adalah keputusan memilih dana paling murah. Keputusan tersebut dapat dinilai tepat jika perusahaan mampu membayar kewajiban-kewajiban yang timbul sesuai dengan jadwalnya tanpa mengganggu modal. Sehingga setelah melunasi kewajiban-kewajiban yang ada, mestinya masih tersedia jumlah uang tunai atau kas perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan. Oleh karena itu sebelum keputusan pembelanjaan aktiva tetap diambil perlu dikaji terlebih dahulu posisi kas saat itu dan pengeluaran aliran kas di masa mendatang.

Saldo kas perusahaan dimasa mendatang dipengaruhi oleh aliran kas masuk dan aliran kas keluar yang bersifat kontinyu maupun yang bersifat

temporer. Aliran kas yang bersifat kontinyu adalah yang berasal dari penjualan tunai dan penerimaan piutang. Aliran kas yang bersifat temporer misalnya yang berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai, penerimaan kredit bank. Adapun yang termasuk pengeluaran kas rutin adalah pembelian bahan mentah, pembayaran gaji dan upah, pembayaran angsuran pajak dan lain-lain. Sedangkan pengeluaran kas yang bersifat temporer biasanya berupa pembayaran bunga, deviden, pembayaran angsuran hutang, pembelian aktiva tetap, pembelian kembali saham perusahaan dan lain sebagainya.

Selisih antara aliran kas masuk dan aliran kas keluar rutin merupakan saldo kas yang direncanakan untuk pembelian aktiva tetap baru atau menutup aliran kas keluar temporer lainnya. Selama aliran kas masuk lebih tinggi daripada aliran kas keluar serta kemungkinan penyimpangan terhadap penggunaan kelebihan saldo kas tersebut tidak akan mengganggu likuiditas perusahaan.

F. Dampak Pengakuan Akuntansi dari Masing-masing Sumber Pembelanjaan Investasi Aktiva Tetap

Pemilihan salah satu sumber pembelanjaan investasi aktiva tetap akan berpengaruh pada penyusunan laporan keuangan perusahaan dikarenakan pengakuan biaya bunga dari ketiga alternatif sumber pembelanjaan investasi aktiva tetap tersebut berbeda beda. Dampak pengaruh tersebut dapat dijadikan

pertimbangan untuk mengambil keputusan pemilihan sumber pembelanjaan investasi aktiva tetap yang paling tepat dilihat dari segi akuntansi.

G. Dampak terhadap Rasio-rasio Keuangan yang Terkait

Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 3 berdasarkan sumber data keuangan yaitu :

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) , yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*. *Current ratio* paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai

kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Acid test ratio* atau sering juga disebut *Quick Ratio* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi kas dan menganggap bahwa piutang dapat segera direalisasikan sebagai kas, walau kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Rasio ini lebih tajam dari *current ratio* karena membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar.

2. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratio*), yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunan semua datanya diambil dari laporan rugi laba misalnya *Gross Profit Margin*, *Operating Ratio*. *Rasio Gross Profit Margin* mencerminkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Ratio ini membandingkan antara laba kotor dengan penjualan. *Operating Ratio* membandingkan antara (harga pokok penjualan + biaya operasi dengan penjualan bersih. Ratio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga ratio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

3. Rasio-rasio antar laporan yaitu semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan laporan rugi laba misalnya, *Inventory Turn Over* (Tingkat Perputaran Persediaan), *Account Receivable Turn Over* (Tingkat Perputaran Piutang). Rasio *Inventory Turn Over* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Untuk menghitung tingkat perputaran persediaan ini adalah dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dimulai dengan menghitung tingkat perputaran piutang dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Makin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Dalam penentuan alternatif sumber pembelanjaan investasi aktiva tetap akan berpengaruh pada komponen-komponen dari neraca dan laporan rugi laba.

Dengan menggunakan alternatif pembelanjaan angsuran akan mengakibatkan aktiva tetap, hutang jangka pendek, biaya bunga bertambah sedangkan dengan menggunakan alternatif pembelanjaan dengan kredit bank akan menambah aktiva tetap, hutang jangka pendek dan biaya bunga dan dengan menggunakan alternatif *leasing* juga akan menambah hutang jangka pendek dan biaya bunga.

Sehingga rasio-rasio yang akan terpengaruh adalah :

1. Rasio Solvabilitas

Rasio ini untuk menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh hutang

a. Total aset dengan total hutang

$$\text{Total aset dengan total hutang} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

Dengan adanya pembelanjaan aktiva tetap akan berpengaruh pada neraca perusahaan karena akan menambah total aset perusahaan. Jika sumber pembelanjaan aktiva tetap tersebut dengan menggunakan alternatif angsuran, kredit bank atau *leasing* maka akan menimbulkan hutang bagi perusahaan. Hutang perusahaan untuk membelanjai aktiva tetap akan menambah total hutang bagi perusahaan. Semakin besar rasio total aset dengan total hutang berarti bahwa semakin besar jaminan bagi kreditur sehingga kreditur semakin aman untuk memberikan pinjaman.

b. Rasio modal sendiri dengan total hutang.

$$\text{Rasio modal sendiri dengan total hutang} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

Jika sumber pembelanjaan aktiva tetap menggunakan alternatif angsuran, kredit bank atau *leasing* maka akan menimbulkan hutang bagi perusahaan. Sedangkan modal sendiri tidak terpengaruh karena pembelanjaan dibiayai menggunakan modal pinjaman. Karena jumlah modal sendiri tetap sedangkan total hutang bertambah maka rasio modal sendiri dengan total hutang akan turun. Dengan demikian menunjukkan

bahwa semakin besar pembiayaan pembelanjaan aktiva tetap perusahaan yang dibiayai dengan modal pinjaman dari pada modal sendiri.

2. Rasio Rentabilitas.

a. Rasio laba usaha dengan aktiva usaha

$$\text{Rasio laba usaha dengan aktiva usaha} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Aktiva usaha}} \times 100\%$$

Dengan adanya pembelanjaan aktiva tetap maka diharapkan akan meningkatkan laba usaha dan aktiva usaha akan bertambah. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat dengan menggunakan aktiva tetap yang ada. Semakin kecil rasio ini mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin kecil dengan menggunakan aktiva tetap yang ada.

b. Rasio laba bersih dengan modal sendiri.

$$\text{Rasio laba bersih dengan modal sendiri} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Dengan adanya pembelanjaan aktiva tetap dengan menggunakan alternatif angsuran, kredit bank atau *leasing* maka diharapkan akan meningkatkan laba bersih perusahaan yang dibiayai dengan modal pinjaman, sedangkan modal sendiri tidak bertambah. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembiayaan pembelanjaan aktiva tetap dengan menggunakan modal pinjaman akan meningkatkan laba

bersih perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembiayaan pembelian aktiva tetap dengan menggunakan modal pinjaman akan menurunkan laba bersih perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kasus, yaitu secara langsung mengadakan penelitian pada suatu obyek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan, maka hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku pada perusahaan yang diteliti.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan September 2002 – Oktober 2002

2. Tempat penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada PT. Sinan Benang Jahit, Mojokerto, Jawa Timur

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

- a. Pimpinan Perusahaan
- b. Kepala Bagian Akuntansi
- c. Kepala Bagian Produksi
- d. Kepala Bagian Pengembangan Usaha



e. Kepala Bagian Pemasaran dan Umum

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah alternatif sumber pembelanjaan investasi aktiva yang dapat dilakukan PT. Sinan Benang Jahit serta dampaknya terhadap rasio keuangan.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Masalah 1 : Alternatif Sumber Pembelanjaan Investasi Aktiva

Tetap

Sumber pembelanjaan investasi aktiva tetap adalah sumber semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan serta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin dalam investasi aktiva tetap. Ada 3 macam sumber pembelanjaan aktiva tetap yaitu :

- 1). Pembelian angsuran adalah pembelian yang dilakukan dengan perjanjian yang pembayarannya dilaksanakan secara bertahap.
- 2). Pembelian dengan kredit bank adalah pembelian yang dilakukan perusahaan dengan cara meminjam uang dari bank dan uang tersebut diserahkan kepada penjual.
- 3). *Leasing* adalah suatu kontrak dimana pemilik aktiva (*lessor*) memberikan hak eksklusif kepada pihak lain untuk menggunakan aktiva tersebut, dalam waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

2. Variabel Masalah 2 : Dampak alternatif sumber pembelanjaan aktiva tetap terhadap rasio keuangan

Dampak yang ditimbulkan dari pemilihan salah satu alternatif sumber pembelanjaan aktiva tetap yang akan berpengaruh pada penyusunan laporan keuangan perusahaan pada akhir suatu periode akuntansi. Pengaruh dari pemilihan salah satu sumber pembelanjaan disini akan mempengaruhi secara langsung pada laporan rugi laba perusahaan. Pengaruh tersebut ada pada penambahan biaya diluar usaha dan biaya depresiasi pada alternatif sumber pembelanjaan angsuran dan kredit bank, sedangkan pada alternatif sumber pembelanjaan *leasing* akan berpengaruh pada penambahan biaya sewa. Pengaruh yang terjadi pada laporan rugi laba akan mempengaruhi rasio-rasio keuangan misalnya pada rasio-rasio solvabilitas dan rasio-rasio rentabilitas.

E. Data yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan yang meliputi : sejarah perusahaan, produksi perusahaan, pemasaran dan personalia perusahaan.
2. Harga pembelian aktiva tetap
3. Tingkat bunga bank, pembelian angsuran, dan *leasing*
4. Biaya modal dan biaya hutang
5. Tingkat bunga *leasing*
6. Pajak (*tax rate*) dan *discount rate*
7. Jumlah produk yang dihasilkan selama tahun 1998 – 2002

8. Jumlah penjualan selama tahun 1998 – 2002
9. Kapasitas mesin yang digunakan

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan digunakan cara sebagai berikut :

1. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung terhadap subyek penelitian yang berkaitan langsung mengenai gambaran umum dan sejarah perusahaan.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan serta pencatatan secara sistematis terhadap proses produksi, mesin apa saja yang digunakan, serta laporan keuangan perusahaan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui catatan atau arsip yang terdapat pada pihak perusahaan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah dengan menghitung alternatif dana yang dikeluarkan perusahaan dalam pembelanjaan.

1. Untuk menganalisis masalah satu :

- a. Meneliti selisih nilai tunai dari seluruh pengeluaran dan biaya bunga

Beban bunga merupakan *discount rate* atau dasar pendiskontoan.
dengan rumus perhitungan :

$$\text{Nilai Sekarang PKSP}_{BA} = \sum_{t=0}^n \frac{At}{(1+k)^t}$$

karena $k = (1 - \text{tax rate})$, maka :

$$\text{Nilai Sekarang PKSP}_{BA} = \sum_{t=0}^n \frac{At}{(1+(1-tr)i)^t}$$

Oleh karena $1/(1+(1-tr)i)^t$ adalah sama dengan *discount factor* pada periode $t(DF_t)$ maka rumus di atas dapat ditulis secara singkat :

$$\text{Nilai Sekarang PKSB} = \sum_{t=0}^n PKSP_t \times DF_t$$

Kejelasan :

k = *discount rate* yang digunakan

tr = tingkat pajak yang digunakan

I = tingkat bunga angsuran dari pinjaman

At = pengeluaran kas setelah pajak pada periode t

n = periode terakhir pengeluaran kas setelah pajak

Nilai Sekarang PKSP_{BA} = nilai sekarang pengeluaran kas setelah pajak
pada saat beli angsuran

Sedangkan untuk menentukan tingkat bunga maka akan digunakan tingkat bunga yang telah ditetapkan dalam syarat-syarat pembelanjaan dari ketiga alternatif sumber pembelanjaan oleh perusahaan yang memberikan kredit, perusahaan *leasing* dan bank.

Untuk menentukan alternatif mana yang paling menguntungkan, dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan perhitungan nilai sekarang pengeluaran kas setelah pajak dilihat nilai yang terendah dari beberapa alternatif sumber pembelanjaan tersebut. Nilai sekarang tersebut berarti harga yang diperoleh perusahaan dalam pengadaan aktiva tetap.
2. Dalam metode NPV untuk menentukan alternatif yang paling menguntungkan adalah dengan melihat hasil perhitungan yang memiliki NPV yang tertinggi.
3. Teknik analisis data untuk menganalisis masalah dua dilakukan setelah ada penentuan sumber pembelanjaan aktiva tetap yang paling tepat. Setelah ada keputusan yang diambil maka akan dikaitkan dengan rasio-rasio yang dapat terpengaruh dari adanya penentuan sumber pembelanjaan tersebut. Dalam analisis rasio belum dapat dipakai dengan data-data angka karena laporan keuangan untuk periode akuntansi belum berakhir. Oleh karena itu, hanya akan dianalisis dengan mengkaitkan antara peningkatan atau penurunan dari masing-masing pos dalam laporan keuangan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT. Sinan Benang Jahit adalah sebuah perusahaan yang berbentuk PT yang memproduksi benang untuk kebutuhan pembuatan tali sepatu, *retsluiting* dan kerajinan. PT. Sinan Benang Jahit pada awalnya didirikan pada pertengahan tahun 1994 di Yogyakarta oleh Mr. Chen Whu Thun, seseorang yang berkewarganegaraan Taiwan. Pada bulan Mei 1995 PT. Sinan Benang Jahit dipindahkan lokasinya dari Yogyakarta ke daerah Mojokerto, Jawa Timur dengan surat izin nomor IBM 206.06.02 1994. Alasan pemindahan lokasi perusahaan karena di daerah Mojokerto memang merupakan kawasan industri/sentral industri terutama kawasan industri bagi orang asing. Di kawasan industri Ngoro Industri Persada Mojokerto terdapat kurang lebih 60 perusahaan dengan berbagai jenis bidang usaha dan sebagian besar perusahaan –perusahaan tersebut tersebut dimiliki oleh orang asing. Perusahaan berlokasi di kawasan Ngoro Industri Persada yang terletak di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. PT. Sinan Benang Jahit sendiri menempati wilayah dengan luas 1500 m². Nama Sinan Benang Jahit diambil sebagai nama perusahaan karena pemiliknya adalah orang asing maka sengaja dicari kata yang sederhana, mudah dan langsung dapat dipahami oleh banyak orang sehingga pemiliknya memberi nama perusahaannya PT. Sinan Benang Jahit.

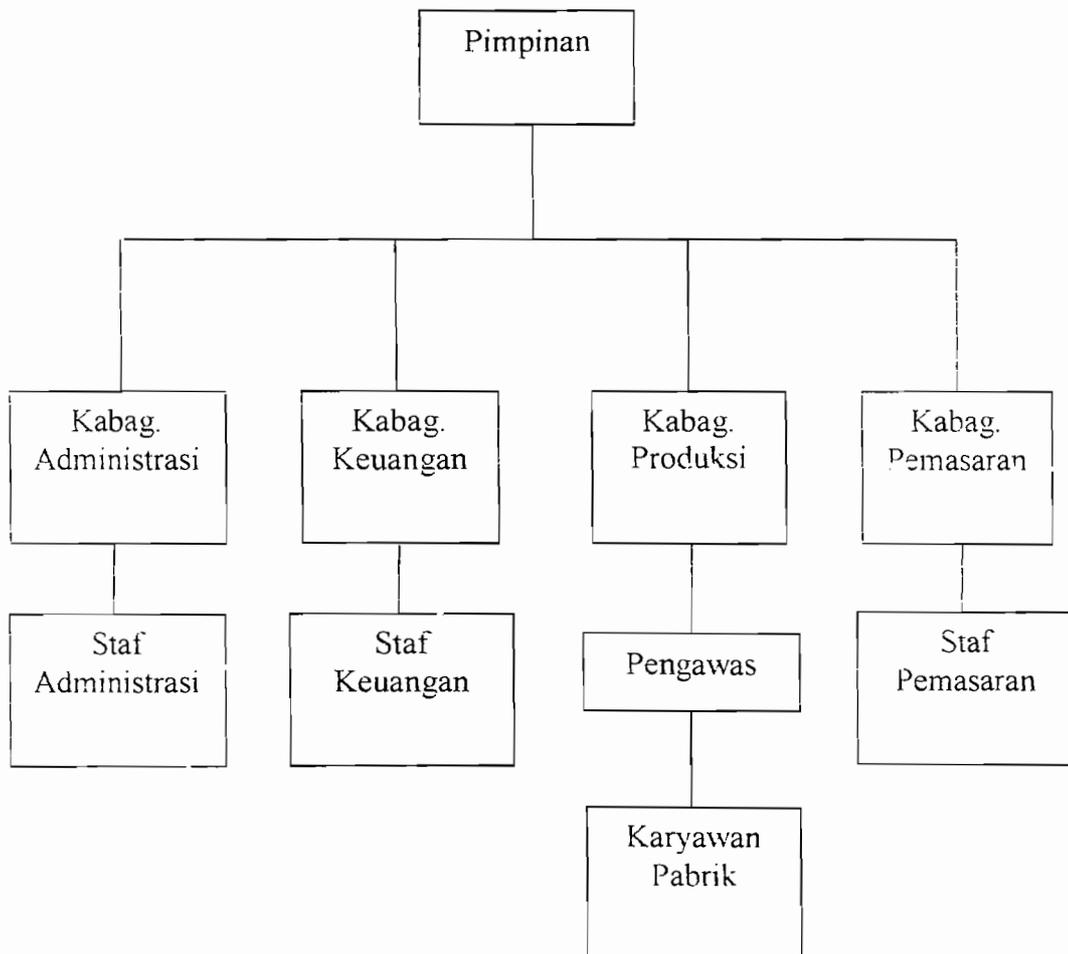
Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Benang merupakan salah satu bahan baku untuk kebutuhan sandang walaupun dalam hal ini benang yang dihasilkan oleh PT. Sinan Benang Jahit adalah benang untuk kebutuhan pembuatan tali sepatu, *retsluiting* dan kerajinan, namun dapat dikatakan bahwa benang merupakan salah satu kebutuhan pokok yang selalu diperlukan masyarakat.
2. Dari segi persaingan, industri yang menghasilkan benang seperti hasil dari PT. Sinan Benang Jahit masih jarang khususnya dari segi pewarnaan benang.
3. Memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk wilayah Kecamatan Ngoro dan penduduk lain di sekitar lokasi perusahaan.
4. Dapat meningkatkan pendapatan per kapita penduduk di sekitar lokasi perusahaan.
5. Dapat meningkatkan pendapatan daerah bagi daerah yang bersangkutan
6. Bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan laba seoptimal mungkin.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Secara umum struktur organisasi PT. Sinan Benang Jahit sama seperti struktur organisasi perusahaan – perusahaan lain, namun karena PT. Sinan Benang Jahit tidak terlalu besar, struktur organisasinya bersifat sederhana dan merupakan struktur organisasi garis dimana setiap bagian bertanggung jawab langsung pada direktur / pimpinan dan dalam hal ini pimpinan perusahaan adalah pemiliknya sendiri. Hal ini dikarenakan bidang usaha yang

dijalankan belum begitu luas sehingga pengawasan terhadap karyawan dapat dilakukan secara langsung oleh pimpinan perusahaan, selain itu dalam pengambilan keputusan akan lebih cepat, tepat dan singkat dan hal ini akan menghemat waktu dan tenaga. Adapun bagan organisasi dari PT. Sinan Benang Jahit adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Sinan Benang Jahit

Berikut ini adalah penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi PT. Sinan Benang Jahit :

1. Tugas dan tanggung jawab Pimpinan

- a. Mengatur dan memutuskan masalah, menetapkan rencana kerja perusahaan
- b. Mengadakan koordinasi dari berbagai aktivitas masing-masing bagian yang ada
- c. Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan dan kelancaran perusahaan

2. Tugas dan tanggung jawab Kabag. Administrasi dan Staff

- a. Mengurus dan mencatat administrasi perusahaan seperti transaksi pembelian bahan baku dan penjualan produk
- b. Membukukan dan menyimpan surat-surat transaksi ke dalam buku catatan perusahaan
- c. Mengurus masalah kepegawaian termasuk mengadakan pencatatan absensi / daftar hadir para karyawan

3. Tugas dan tanggung jawab Kabag. Keuangan

- a. Mengurus administrasi yang menyangkut keuangan perusahaan
- b. Menyelenggarakan administrasi keuangan dengan pihak luar perusahaan seperti kantor pajak, asuransi dan lembaga perbankan
- c. Memberikan informasi mengenai keadaan keuangan anggaran belanja dan pendapatan perusahaan

4. Tugas dan tanggung jawab Kabag. Produksi

- a. Merencanakan dan mengkoordinasi pembuatan jadwal atas produk yang akan dihasilkan berdasarkan pesanan
- b. Melakukan pengawasan terhadap pembelian dan pemakaian bahan baku
- c. Bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan produksi

5. Tugas dan tanggung jawab Kabag. Pemasaran

- a. Mengadakan negosiasi mengenai syarat-syarat kualitas, kuantitas dan harga jual dengan pihak pembeli
- b. Melakukan penagihan pada konsumen yang membeli secara kredit, yang dilakukan oleh staff bagian pemasaran
- c. Merencanakan dan mencari usaha untuk perluasan pasar

C. Personalia

1. Jumlah dan Jam Kerja Karyawan

Jumlah tenaga kerja yang ada di PT. Sinan Benang Jahit adalah 150 orang dengan komposisi 20% tenaga kerja pria dan 80% tenaga kerja wanita dan sebagian besar tenaga kerja tersebut bekerja di bagian produksi (pabrik). Secara garis besar karyawan di PT. Sinan Benang Jahit dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu :

- a. Karyawan kantor / staff, dengan jam kerja pukul 08.00 – 16.00 WIB

Jam istirahat : pukul 12.00 – 13.00 WIB

- b. Karyawan pabrik dengan jam kerja terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1). Shift pagi dengan jam kerja : pukul 06.00 – 14.00 WIB
Jam istirahat : pukul 09.30 – 10.30 WIB
- 2). Shift siang dengan jam kerja : pukul 14.00 – 22.00 WIB
Jam istirahat : pukul 17.30 – 18.30 WIB
- 3). Shift malam dengan jam kerja : pukul 22.00 – 06.00 WIB
Jam istirahat : pukul 01.30 – 02.30 WIB

2. Sistem Penggajian dan Pengupahan

Sistem penggajian karyawan di PT. Sinan Benang Jahit adalah bulanan sehingga gaji karyawan diberikan pada setiap akhir bulan dengan berdasarkan standar Upah Minimum Regional (UMR). Namun bila ada karyawan yang mempunyai keperluan mendesak mereka diperbolehkan meminjam terlebih dulu pada pertengahan bulan, kemudian pada akhir bulan gaji mereka dipotong untuk membayar pinjaman.

3. Kesejahteraan Karyawan

Karena telah mempekerjakan para karyawan maka perusahaan juga berusaha memberikan fasilitas tunjangan selain gaji berdasarkan standar UMR dengan maksud untuk menggiatkan dan merangsang kerja karyawan. Tunjangan-tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada para karyawannya adalah :

- a. Tunjangan Hari Raya (THR)
- b. Jaminan Asuransi Tenaga Kerja (JAMSOSTEK)
- c. Pesangon bagi yang pensiun, disesuaikan dengan masa kerja mereka
- d. Pakaian kerja / seragam

- e. Uang makan dan uang transportasi
- f. Khusus bagi karyawan wanita , setiap bulan mereka mendapat cuti haid selama dua hari.

D. Produksi

1. Persediaan

PT. Sinan Benang Jahit melakukan produksi berdasarkan jumlah pesanan sehingga pembelian bahan baku pun disesuaikan dengan jumlah pesanan. Adanya persediaan bahan baku memang sangat penting untuk menunjang kegiatan produksi, namun jumlah pesediaan yang terlalu besar juga akan menaikkan biaya penyimpanan. Maka PT. Sinan Benang Jahit melakukan pembelian bahan baku sesuai dengan jumlah yang akan diproduksi. Karena sudah mempunyai pemasok tetap, maka pembelian bahan baku dilakukan perusahaan melalui telpon maksudnya perusahaan menetapkan jumlah yang akan dibeli baru kemudian perusahaan menghubungi pemasok dan pemasok akan mengirim bahan baku pada saat dibutuhkan perusahaan. Bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan terdiri dari ; benang felamin polyster, benang felamin nylon dan spon polyster. Benang felamin polyster dan benang felamin nylon merupakan bahan mentah yang kemudian diproses menjadi benang polyster dan benang nylon, untuk benang nylon ditambah dengan proses pewarnaan sedangkan spon polyster sudah merupakan bahan setengah jadi sehingga perusahaan hanya memberi pewarnaan saja. Selain bahan baku tersebut

perusahaan juga membutuhkan bahan penolong sebagai berikut ; *pefer cone* (digunakan untuk menggulung benang polyster), *cise plastic* (digunakan untuk menggulung benang nylon), *bobin plastic* (digunakan untuk menggulung benang nylon yang sudah jadi), dus, zat pewarna, zat asam, *oil scorn*, *oil silicon*, solar dan air. Bahan baku dan bahan penolong tersebut didatangkan dari Bandung, Jakarta dan Tangerang, tetapi khusus untuk zat pewarna, *oil scorn* dan *oil silicon* masih mengimpor dari Taiwan. Karena Pemasok sudah menjadi pemasok tetap perusahaan, maka pembelian dilakukan perusahaan melalui telepon.

2. Proses produksi

Proses produksi yang dilakukan oleh PT. Sinan Benang Jahit adalah mengubah benang felamin polyster, benang felamin nylon dan spon polyster yang masih mentah menjadi benang polyster, benang nylon dan spon polyster yang sudah jadi.

a. Proses pengolahan untuk benang polyster :

Pertama kali benang felamin polyster dimasukkan ke mesin I untuk dipelintir (*twis*) selama 19 jam, setelah 19 jam mesin dimatikan (*doving*) kemudian benang diambil dan dimasukkan ke mesin II untuk dipelintir lagi sesuai dengan ukuran pemesanan selama 10-12 jam, setelah itu benang tersebut dipanaskan (*steam*) dalam mesin pemanas dengan suhu antara $130^{\circ} - 150^{\circ}$ C selama 1 jam, kemudian setelah satu jam benang polyster digulung dalam *pefer cone*. Khusus untuk benang

polyster ini tidak diberi zat pewarna karena jenis benang ini memang dibuat secara natural (tanpa pewarna).

b. Proses pengolahan untuk benang felamin nylon :

Pertama kali benang felamin nylon dimasukkan ke mesin I untuk dipelintir (*twis*) selama 14 jam, setelah 14 jam mesin I dimatikan (*doving*) kemudian benang diambil dan dimasukkan ke mesin II untuk dipelintir lagi sesuai ukuran pemesanan selama kurang lebih 6 – 8 jam. Setelah itu benang nylon tersebut digulung (*winding*) ke *cise plastic* untuk kemudian diberi warna. Dalam proses pewarnaan, untuk benang ukuran besar terlebih dulu dipanaskan (*steam*) dalam suhu 150^oC selama 1 jam, kemudian benang dimasukkan dalam tungku yang telah diberi air sebanyak 400 kg dan telah diberi zat asam dan zat pewarna kemudian tungku ditutup dan dipanaskan hingga suhu mencapai 100^oC. Setelah itu benang diangkat/diambil dari tungku dan dikeringkan dalam mesin pengering dan kemudian digulung sesuai dengan ukuran yang diminta.

c. Khusus untuk pengolahan spon polyster tinggal diberi zat pewarna karena pada saat membeli, perusahaan telah membeli spon polyster dalam bentuk $\frac{1}{2}$ jadi sehingga perusahaan tinggal memberi warna. Proses pewarnaan spon polyster ini sama seperti proses pewarnaan pada benang nylon.

E. Pemasaran

PT. Sinan Benang Jahit mempunyai langganan tetap yang siap membeli hasil produksinya. Ketiga hasil produksi dari perusahaan terutama digunakan untuk pembuatan tali sepatu. Perusahaan-perusahaan sepatu dengan merk seperti Kasogi, New Era dan Sando adalah perusahaan yang membeli hasil produksi perusahaan. Karena sudah menjadi langganan maka setelah produksi selesai dan pada waktunya perusahaan langsung mengirim produknya kepada perusahaan pembeli yang sebelumnya telah memesan lewat telepon.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2002 PT Sinan Benang Jahit merencanakan akan melakukan investasi pembelian aktiva tetap dalam bentuk mesin, guna perluasan kapasitas produksinya. PT Sinan Benang Jahit akan melakukan pembelian mesin *KYORITSU MACHINERY* sebanyak 14 unit untuk pelintir benang atau *twist*. Karena untuk melakukan investasi mesin tersebut dibutuhkan jumlah uang yang besar, maka pembiayaan atas investasi ini membutuhkan analisis yang tepat sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan pembelian mesin tersebut. Untuk melakukan investasi tersebut dibutuhkan dana sebesar 14 unit x Rp 70.000.000 = Rp 980.000.000. Perusahaan mempertimbangkan 3 alternatif pembelanjaan yaitu pembelanjaan angsuran, pembelanjaan dengan kredit bank dan *leasing*. Mesin tersebut dapat dibeli secara tunai langsung dari Sakurada Cho, Atsutaku Jepang, *cable address* Kyoritsukikai Nagoya. Mesin tersebut juga dapat dibeli secara angsuran di PT Adi Langgeng Kencana Tekstil Bandung atau dengan *leasing* di PT Budi Karya Tekstil Bandung. Mesin tersebut ditaksir mempunyai umur ekonomis 8 tahun dan mempunyai nilai residu Rp 99.000.000, penyusutan menggunakan metode garis lurus. Syarat ketiga alternatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelanjaan angsuran
 - a. Tingkat bunga tetap dari pokok pinjaman adalah sebesar 15%
 - b. *Down Payment* sebesar 20% dari total investasi pembelian mesin

- c. Biaya administrasi (A) pembelian semua mesin sebesar Rp 1.200.000, biaya asuransi (As) 1,5% dari total investasi pembelian mesin
 - d. Biaya provisi mesin (P) Rp 2.000.000
 - e. Pembayaran angsuran dilakukan setiap akhir bulan sampai dengan bulan ke 60
 - f. Tingkat pajak (Tr) pembelian mesin sebesar 10 %
 - g. Nilai residu Rp 99.000.000. Metode penyusutan garis lurus.
2. Pembelanjaan dengan kredit bank
- a. Kredit yang diberikan bank kepada debitur besarnya 80% dari total investasi, dana selebihnya yaitu 20% dibayar dengan dana internal perusahaan pada awal investasi
 - b. Tingkat bunga adalah 16 % per tahun tetap dari pokok pinjaman
 - c. Pada awal transaksi dibayar biaya administrasi kredit Rp 500.000, biaya provisi kredit sebesar 1,5% dari total pinjaman dan biaya notaris 0,2% dari total pinjaman
 - d. Pembayaran pokok pinjaman kredit beserta bunganya dilakukan setiap akhir bulan sampai dengan bulan ke 60
 - e. Tingkat pajak pembelian mesin sebesar 10 %
3. Pembelanjaan dengan *Leasing*
- a. *Security deposit* (simpanan jaminan) sebesar 20% dari harga mesin
 - b. Tingkat bunga *leasing* 17% per tahun tetap
 - c. Biaya administrasi Rp 300.000, biaya asuransi 2% dari harga mesin

- d. Pembayaran sewa dilakukan setiap akhir bulan dalam jangka waktu 60 bulan
- e. Manajemen mengasumsikan perusahaan akan menggunakan hak opsi untuk membeli obyek sewa yaitu mesin *twist*.
- f. Pada akhir masa *leasing* perusahaan dapat membeli mesin tersebut sebesar nilai sisa yang telah ditetapkan yaitu sebesar *security deposit*.
- g. Tingkat pajak sewa mesin dengan hak opsi mesin sebesar 10%

Analisis Masalah 1 :

A. Perhitungan Nilai Sekarang Pengeluaran Kas setelah Pajak

1. Alternatif pembelanjaan angsuran

Dengan melakukan pembelian angsuran hak milik mesin tersebut ada pada perusahaan. Pada awal transaksi, PT Sinan Benang Jahit harus membayar *down payment*, biaya administrasi, biaya pemasangan mesin yang dibayar melalui bank tertentu yang telah ditunjuk oleh penjual.

Perinciannya sebagai berikut:

- <i>Down payment</i> 20% x Rp 980.000.000	Rp 196.000.000
- Biaya administrasi (A)	Rp 1.200.000
- Biaya asuransi (As) 1,5% x Rp 980.000.000	Rp 14.700.000
- Biaya provisi mesin (P)	<u>Rp 2.000.000</u> +
	Rp 213.900.000

Besar pinjaman = $80\% \times \text{Rp } 980.000.000 = \text{Rp } 784.000.000$

Pinjaman tersebut akan diangsur selama 60 bulan. Besarnya angsuran (A_t)

tiap bulan terdiri dari :

- angsuran pokok (H) $\text{Rp } 784.000.000 : 60 = \text{Rp } 13.066.666,67$

- biaya bunga (It) $(15\%:12) \times \text{Rp } 784.000.000 = \underline{\text{Rp } 9.800.000,00}$

$\text{Rp } 22.866.666,67$

Dengan demikian terdapat penghematan pajak atas biaya bunga setiap

bulan sebesar $It \times tr = \text{Rp } 9.800.000 \times 10\% = \text{Rp } 980.000$

Pada awal transaksi terdapat biaya administrasi (A) , biaya asuransi (As)

dan biaya provisi mesin (P). Terhadap biaya-biaya tersebut terdapat

penghematan pajak sebesar $(A+As+P) \times tr = (\text{Rp } 1.200.000 + \text{Rp}$

$14.700.000 + \text{Rp } 2.000.000) \times 10\% = \text{Rp } 17.900.000 \times 10\% =$

$\text{Rp } 1.790.000$. Penyusutan (depresiasi mesin) pada alternatif

pembelanjaan angsuran adalah sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{H arg a perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur ekonomis}}$$

$$= \frac{(\text{Rp } 980.000.000 + \text{Rp } 1.200.000 + \text{Rp } 14.700.000 + \text{Rp } 2.000.000) - \text{Rp } 99.000.000}{8}$$

$$= \frac{\text{Rp } 997.900.000 - \text{Rp } 99.000.000}{8}$$

$$= \text{Rp } 112.362.500$$

Jadi depresiasi per tahun sejumlah $\text{Rp } 112.362.500$

Penyusutan (Pn) merupakan pengurangan pajak, sehingga terdapat penghematan pajak atas penyusutan setiap tahun sebesar $Pn \times Tr = Rp 112.362.500 \times 10\%$
 $= Rp 11.236.250$

Tingkat pajak adalah 10 %, maka *discount rate* setelah pajak adalah :

$$\begin{aligned}k \text{ per tahun} &= (1 - Tr) \times I \\ &= (1 - 10\%) \times 15\% \\ &= 90\% \times 15\% \\ &= 0,135\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}k \text{ per bulan} &= 0,135 : 12 \\ &= 0,011\end{aligned}$$

Nilai sekarang aliran kas keluar setelah pajak untuk alternatif pembelanjaan angsuran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.1
Perhitungan Nilai Sekarang Pengeluaran Kas Setelah Pajak Alternatif Pembelian Angsuran

Bulan	Saldo hutang	Pembayaran Pokok Hutang (H)	Biaya Bunga (It)	Biaya Adm & Provisi (As + A + P)	Pembayaran Periodik (At) At=H+It	Penyusutan (Pn)	Keuntungan Pajak (T) T=(A+As+P) x 10% T=(It+Pn) x 10%	Pengeluaran Kas Sth Pajak P=(A+As+P) - T P=At - P	Discount Faktor (DF)	Nilai Sekarang Pengeluaran Kas stlh Pajak (P x DF)
0	784.000.000,0	13.066.666,67		17.900.000,00			1.790.000,00	16.110.000,00	1	16.110.000,00
1	770.933.333,3	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9893	21.648.532,8
2	757.866.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9786	21.413.429,9
3	744.800.000,0	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9677	21.179.727,3
4	731.733.333,3	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9572	20.950.193,0
5	718.666.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9468	20.722.085,5
6	705.600.000,0	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9365	20.496.971,9
7	692.533.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9263	20.272.940,6
8	679.466.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9162	20.051.916,3
9	666.400.000,0	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,9062	19.833.861,9
10	653.333.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8964	19.618.740,3
11	640.266.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8866	19.404.793,6
12	627.200.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67	112.362.500,00	12.216.250,00	10.650.416,67	0,8769	9.339.350,4
13	614.133.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8675	18.985.658,1
14	601.066.666,8	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8580	18.778.778,8
15	588.000.000,1	13.066.666,67	9.300.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8486	18.574.782,9
16	574.933.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8394	18.372.086,5
17	561.866.666,8	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8303	18.172.257,3
18	548.800.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8213	17.975.251,9
19	535.733.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8123	17.779.583,0
20	522.666.666,8	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,8035	17.585.301,8
21	509.600.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7947	17.393.838,3
22	496.533.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7861	17.205.146,4
23	483.466.666,8	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7775	17.017.857,6
24	470.400.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67	112.362.500,00	12.216.250,00	10.650.416,67	0,7691	8.190.738,0
25	457.333.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7607	16.648.917,3
26	444.266.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7524	16.468.522,7
27	431.200.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7443	16.289.570,3
28	418.133.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7362	16.112.029,7
29	405.066.666,8	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7281	15.936.119,6

30	392.000.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7202	15.762.813,6
31	378.933.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7124	15.592.125,6
32	365.866.666,8	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,7046	15.421.833,9
33	352.800.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6969	15.254.158,5
34	339.733.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6894	15.088.009,6
35	326.666.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6819	14.924.423,2
36	313.600.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67	112.362.500,00	12.216.250,00	10.650.416,67	0,6744	7.183.123,1
37	300.533.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6668	14.594.029,9
38	287.466.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6598	14.441.878,4
39	234.400.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6527	14.285.403,5
40	261.333.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6456	14.130.458,2
41	248.266.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6386	13.976.825,3
42	235.200.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6316	13.824.322,1
43	222.133.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6247	13.673.184,7
44	209.066.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6179	13.524.480,4
45	196.000.000,0	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6112	13.377.340,4
46	182.933.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,6045	13.231.767,5
47	169.866.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5979	13.087.763,4
48	156.800.000,0	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67	112.362.500,00	12.216.250,00	10.650.416,67	0,5915	6.299.721,5
49	143.733.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5850	12.804.461,9
50	130.666.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5787	12.665.162,1
51	117.600.000,0	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5724	12.527.426,4
52	104.533.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5662	12.391.251,0
53	91.466.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5600	12.256.631,4
54	78.400.000,1	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5539	12.122.890,6
55	65.333.333,4	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5479	11.991.379,9
56	52.266.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5419	11.860.763,4
57	39.200.000,0	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5360	11.731.703,8
58	26.133.333,3	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5302	11.604.192,1
59	13.066.666,7	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67		980.000,00	21.886.666,67	0,5244	11.477.616,4
60	0,00	13.066.666,67	9.800.000,00		22.866.666,67	112.362.500,00	12.216.250,00	10.650.416,67	0,5187	5.524.371,1
72						112.362.500,00	11.236.250,00	(11.236.250,00)	0,4549	(5.111.336,0)
84						112.362.500,00	11.236.250,00	(11.236.250,00)	0,3989	(4.482.486,9)
96						112.362.500,00	11.236.250,00	(11.236.250,00)	0,3499	(3.931.095,4)

Total Nilai Sekarang Pengeluaran Kas setelah Pajak									904.241.803,4
Down Payment									196.000.000,00
Nilai Sekarang Pengeluaran Kas setelah Pajak									1.100.241.803,4

2. Alternatif pembelanjaan dengan kredit bank

Perusahaan merencanakan melakukan pembelian masih secara tunai dengan meminjam dana dari bank, selanjutnya perusahaan akan menyelesaikan pembayaran pokok hutang dan biaya bunga kepada bank. Seperti telah disebutkan di muka bahwa bank memberi kredit 80 % dari total investasi. Dengan demikian kekurangan dana sebesar 20% ditutup oleh dana internal perusahaan. Pada awal transaksi perusahaan harus menyediakan dana investasi, membayar biaya provisi kredit (P), biaya notaris (N) dan biaya administrasi bank (A) dengan perincian sebagai berikut:

- Dana internal perusahaan	$20\% \times \text{Rp } 980.000.000 = \text{Rp } 196.000.000$
- Biaya provisi	$= \text{Rp } 2.000.000$
- Biaya asuransi	$1,5\% \times \text{Rp } 980.000.000 = \text{Rp } 14.700.000$
- Biaya administrasi	$= \underline{\text{Rp } 1.200.000}$
	$\text{Rp } 213.900.000$

Besar pinjaman 80 % $\times \text{Rp } 980.000.000 = \text{Rp } 784.000.000$

Pembayaran pokok pinjaman (H) setiap bulannya sebesar (Rp $784.000.000 : 60 = \text{Rp } 13.066.666,67$). Biaya bunga (It) yang harus dibayarkan kepada bank setiap bulannya adalah $(16\% : 12) \times \text{Rp } 784.000.000 = \text{Rp } 10.453.333,33$. Biaya bunga bersifat mengurangi pajak, maka penghematan pajak atas biaya bunga tersebut dihitung sebesar $It \times tr$ yaitu : $\text{Rp } 10.453.333,33 \times 10\% = \text{Rp } 1.045.333,33$. Pada awal transaksi itu perusahaan akan membayar biaya provisi (P), biaya asuransi (As) dan biaya administrasi (A). Terhadap biaya-biaya tersebut terdapat penghematan

$$\begin{aligned} \text{Sebesar } (P+N+A) \times 10\% &= (Rp\ 29.000.000 + Rp\ 1.960.000 + Rp\ 500.000) \times 10\% \\ &= Rp\ 3.146.000. \end{aligned}$$

Hak milik mesin ada pada perusahaan, sehingga perusahaan melakukan penyusutan atas mesin tersebut. Penyusutan mesin pada alternatif pembelanjaan kredit bank adalah :

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur ekonomis}} \\ &= \frac{(980.000.000 + 29.000.000 + 1.960.000 + 500.000) - 99.000.000}{8} \\ &= 114.057.500 \end{aligned}$$

Penyusutan (Pn) merupakan pengurangan pajak, sehingga terdapat penghematan pajak atas penyusutan setiap tahun sebesar $Pn \times Tr = Rp\ 114.057.500 \times 10\%$
 $= Rp\ 11.405.750$

Tingkat pajak adalah 10 %, maka *discount rate* setelah pajak adalah :

$$\begin{aligned} k \text{ per tahun} &= (1 - Tr) \times I \\ &= (1 - 10\%) \times 16\% \\ &= 90\% \times 16\% \\ &= 0,144 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} k \text{ per bulan} &= 0,144 : 12 \\ &= 0,012 \end{aligned}$$

Nilai sekarang aliran kas keluar setelah pajak untuk alternatif pembelanjaan kredit bank dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.2
Perhitungan Nilai Sekarang Pengeluaran Kas Setelah Pajak Alternatif Pembelanjaan dengan Kredit Bank

Bulan	Saldo hutang	Pembayaran Pokok Hutang (H)	Biaya Bunga (It)	Biaya Notaris Adm & Provisi (N + A + P)	Pembayaran Periodik (At) At=H+It	Penyusutan (Pn)	Keuntungan Pajak (T) T=(A+N+P) x tr T=(It+Pn) x tr	Pengeluaran Kas Sth Pajak P=(A+N+P) - T P=At - P	Discount Faktor (DF)	Nilai Sekarang Pengeluaran Kas stlh Pajak (P x DF)
0	784.000.000,0			17.900.000,0			1.790.000,0	16.110.000,0	1	16.110.000,0
1	770.933.333,3	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9881	22.208.168,7
2	757.866.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9765	21.945.773,5
3	744.800.000,0	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9649	21.685.320,9
4	731.733.333,3	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9534	21.426.891,7
5	718.666.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9421	21.172.554,6
6	705.600.000,0	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9309	20.922.235,7
7	692.533.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9199	20.673.964,4
8	679.466.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,9090	20.429.657,9
9	666.400.000,0	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8982	20.187.430,8
10	653.333.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8875	19.947.338,8
11	640.266.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8770	19.711.161,8
12	627.200.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00	114.057.500,00	12.451.083,33	11.068.916,67	0,8666	9.592.613,5
13	614.133.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8564	19.246.952,7
14	601.066.666,8	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8462	19.017.318,2
15	588.000.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8362	18.793.098,7
16	574.933.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8262	18.569.500,7
17	561.866.666,8	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8164	18.349.662,5
18	548.800.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,8067	18.132.042,5
19	535.733.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7972	17.916.666,7
20	522.666.666,8	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7878	17.704.952,5
21	509.600.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7784	17.494.097,2
22	496.533.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7692	17.286.875,4
23	483.466.666,8	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7601	17.081.908,2
24	470.400.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00	114.057.500,00	12.451.083,33	11.068.916,67	0,7510	8.312.756,4
25	457.333.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7421	16.678.787,9
26	444.266.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7334	16.481.861,7
27	431.200.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7247	16.287.170,6
28	418.133.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7161	16.093.567,3
29	405.066.666,8	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,7076	15.902.261,9
30	392.000.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6992	15.713.253,6

30	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6838	14.876.914,7
31	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6752	14.689.082,4
32	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6667	14.504.725,2
33	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6583	14.321.637,8
34	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,650	14.141.965,7
35	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6418	13.964.056,5
36	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6338	13.787.946,0
37	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6258	13.614.518,2
38	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6179	13.442.906,6
39	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6101	13.273.947,5
40	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6024	13.106.813,7
41	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5948	12.941.526,4
42	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5874	12.778.854,6
43	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5798	12.618.025,8
44	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5727	12.459.053,9
45	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5655	12.301.950,8
46	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5583	12.147.403,7
47	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5513	11.994.045,9
48	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5444	11.843.867,4
49	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5375	11.694.259,3
50	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5308	11.547.157,8
51	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5241	11.401.320,6
52	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5175	11.257.956,0
53	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5109	11.116.447,8
54	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,5045	10.976.237,3
55	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,4982	10.837.899,8
56	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,4919	10.701.426,5
57	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,4857	10.566.807,5
58				2.417.333,33	21.756.000,00	0,4796	10.434.031,9
59	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,4736	10.302.599,8
60	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,4676	10.173.010,4
72			65.333.333,33	6.533.333,33	(6.533.333,33)	0,4016	(2.623.786,7)
84			65.333.333,33	6.533.333,33	(6.533.333,33)	0,3449	(2.253.961,7)
96			65.333.333,33	6.533.333,33	(6.533.333,33)	0,2963	(1.935.826,7)
Total Nilai Sekarang Pengeluaran Kas setelah Pajak							921.594140,9
Security Deposit							196.000.000,0
Nilai Sekarang Aliran Kas Setelah Pajak							1.117.594.140,9

3. Alternatif Pembelian dengan *Leasing*

Pada awal kontrak Perusahaan harus membayar *security deposit* sebesar 20% dari harga mesin, biaya asuransi sebesar 2% dari harga dan biaya administrasi sebesar Rp 300.000, dengan perincian sebagai berikut :

- <i>Security deposit</i> = 20% x Rp 980.000.000	= Rp 196.000.000
- Biaya asuransi (As) 2% x Rp 980.000.000	= Rp 19.600.000
- Biaya administrasi (A)	= <u>Rp 300.000</u> +
	Rp 215.900.000

Perhitungan pembayaran *leasing* tiap bulan (It) adalah sebagai berikut :

- Harga mesin	Rp 980.000.000
- <i>Security deposit</i>	<u>Rp 196.000.000</u> -
<i>Net Lease Finance</i>	Rp 784.000.000
- Total bunga <i>lease</i> = 17% x 5 x Rp 784.000.000	= <u>Rp 666.400.000</u> +
Total hutang <i>lease</i> dan bunga <i>lease</i>	Rp 1.450.400.000

Pembayaran sewa (It) per bulan = Rp 1.450.400.000 : 60 = Rp 24.173.333,33

Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1169/KMK.01/1991 tentang kegiatan sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi dalam pasal 16 ayat 1 menyebutkan :

- a. Selama masa sewa guna usaha, *leasee* tidak boleh melakukan penyusutan atas barang modal yang disewa guna usaha sampai saat *leasee* menggunakan hak opsi untuk menggunakan.

- b. Setelah *leasee* menggunakan hak opsi untuk membeli barang modal tersebut *leasee* melakukan penyusutan dan dasar penyusutan adalah nilai *security deposit* barang modal yang bersangkutan.
- c. Pembayaran sewa guna usaha yang dibayar atau terutang oleh *leasee* kecuali pembebanan atas tanah, merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan *bruto leasee*.

Pembayaran angsuran sewa bersifat mengurangi pajak sebesar $It \times tr = Rp\ 24.173.333,33 \times 10\% = Rp\ 2.417.333,33$.

PT Sinan Benang Jahit baru melakukan penyusutan mesin mulai tahun ke 6 sampai dengan tahun ke 8 berdasarkan nilai *security deposit*. Penyusutan tersebut dihitung setiap akhir periode akuntansi yang dinyatakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel V.3
Penyusutan Mesin pada *Leasing*

Tahun ke	Nilai Buku (Rp)	Penyusutan (Rp)
6	196.000.000,00	65.333.333,33
7	130.666.666,67	65.333.333,33
8	65.333.333,33	65.333.333,33

Penghematan pajak atas penyusutan sebesar $Pn \times tr = Rp\ 65.333.333,33 \times 10\% = Rp\ 6.533.333,33$. Pada awal transaksi terdapat biaya asuransi (As) dan biaya administrasi (A). Terhadap biaya-biaya ini terdapat penghematan pajak sebesar $(As + A) \times tr = Rp\ 19.900.000 \times 10\% = Rp\ 1.990.000$.

Tingkat pajak adalah 10 %, maka *discount rate* setelah pajak adalah :

$$\begin{aligned}k \text{ per tahun} &= (1 - Tr) \times I \\ &= (1 - 10\%) \times 17\% \\ &= 90\% \times 17\% \\ &= 0,153\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}k \text{ per bulan} &= 0,153 : 12 \\ &= 0,01275\end{aligned}$$

Nilai sekarang aliran kas keluar setelah pajak untuk alternatif pembelanjaan *leasing* :
dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.3
Perhitungan Nilai Sekarang Pengeluaran Kas Setelah Pajak Alternatif Pembelian Leasing

Bulan	Pembayaran Lease per Bulan (lt)	Biaya Asuransi & Administrasi (As + A)	Penyusutan (Pn)	Keuntungan Pajak T=lt x 10% T=(A+As) x 10% T=Pn x 10%	Pengeluaran Kas Sth Pajak P=(A+As) - T P=lt - P	Discount Faktor (DF) 1/(1+0,01275)^n	Nilai Sekarang Pengeluaran Kas stlh Pajak (P x DF)
0		19,900,000.00		1,990,000.00	17,910,000.00	1	17.910.000,0
1	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9874	21.482.103,2
2	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9749	21.210.880,4
3	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9627	20.945.412,5
4	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9507	20.682.574,4
5	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9386	20.420.499,3
6	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9269	20.164.982,9
7	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9152	19.910.313,9
8	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,9034	19.658.444,0
9	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8922	19.410.703,2
10	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8809	19.166.593,3
11	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8699	18.926.489,8
12	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8589	18.687.510,7
13	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8482	18.452.926,2
14	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8375	18.219.579,6
15	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8269	17.990.573,1
16	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8165	17.763.774,0
17	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,8063	17.540.917,5
18	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7961	17.320.277,1
19	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7860	17.101.084,7
20	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7762	16.886.060,2
21	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7664	16.673.819,7
22	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7568	16.464.940,8
23	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7472	16.256.444,7
24	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7378	16.051.350,2
25	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7285	15.850.211,3
26	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7194	15.650.672,6
27	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7103	15.452.802,1
28	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,7014	15.258.802,1
29	24.173.333,33			2.417.333,33	21.756.000,00	0,6935	15.088.424,9

31	378.933.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6909	15.527.612,7
32	365.866.666,8	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6827	15.343.164,0
33	352.800.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6746	15.161.000,2
34	339.733.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6666	14.981.113,6
35	326.666.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6587	14.803.495,4
36	313.600.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00	114.057.500,00	12.451.083,33	11.068.916,67	0,6509	7.204.449,8
37	300.533.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6432	14.455.021,0
38	287.466.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6355	14.283.232,7
39	234.400.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6279	14.114.706,8
40	261.333.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6205	13.946.426,7
41	248.266.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6132	13.781.375,5
42	235.200.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,6059	13.617.708,0
43	222.133.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5987	13.456.272,7
44	209.066.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5916	13.297.045,7
45	196.000.000,0	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5846	13.139.238,0
46	182.933.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5777	12.983.631,8
47	169.866.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5708	12.829.470,6
48	156.800.000,0	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00	114.057.500,00	12.451.083,33	11.068.916,67	0,5640	6.242.869,0
49	143.733.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5574	12.526.986,6
50	130.066.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5508	12.378.644,3
51	117.600.000,0	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5442	12.231.776,8
52	104.533.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5378	12.686.403,2
53	91.466.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5314	11.943.174,9
54	78.400.000,1	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5251	11.801.442,3
55	65.333.333,4	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5189	11.661.823,7
56	52.266.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5127	11.523.697,2
57	39.200.000,0	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5067	11.387.073,4
58	26.133.333,3	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,5007	11.251.960,9
59	13.066.666,7	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00		1.045.333,33	22.474.666,67	0,4947	11.118.366,8
60	0,00	13.066.666,67	10.453.333,33		23.520.000,00	114.057.500,00	12.451.083,33	11.068.916,67	0,4889	5.411.085,6
72						114.057.500,00	11.405.750,00	(11.405.750,00)	0,4236	(4.831.921,2)
84						114.057.500,00	11.405.750,00	(11.405.750,00)	0,3671	(4.187.594,1)
96						114.057.500,00	11.405.750,00	(11.405.750,00)	0,3182	(3.629.052,8)
Total Nilai Sekarang Pengeluaran Kas setelah Pajak										922.030.509,4
Down Payment										196.000.000,00
Nilai Sekarang Aliran Kas Setelah Pajak										1.118.030.509,4

B. Penilaian Investasi dengan Metode NPV (*Net Present Value*)

Dalam menilai kelayakan investasi yang dilaksanaka , akan digunakan metode analisis *Net Present Value*. Untuk itu diperlukan informasi perkiraan aliran kas untuk 8 tahun mendatang sebagai berikut :

1. Memperkirakan tambahan volume penjualan untuk 8 tahun yang akan datang (2003 - 2010)

Perkiraan volume penjualan dilakukan dengan menggunakan metode *least square* dengan menggunakan data-data volume penjualan masa lalu yang terlihat dibawah ini :

Tabel V.5
Data Penjualan Tahun 1998 – 2002 (*dalam kg*)

Tahun	Polyester	Nylon	Spon Polyester
1998	104.100	121.368	58.752
1999	108.180	125.688	62.604
2000	119.916	134.268	70.428
2001	121.860	143.688	76.764
2002	130.368	152.952	81.072

Metode ini digunakan karena data masa lalu cenderung merupakan garis lurus, adapun fungsi persamaan dari metode ini adalah :

$$Y = a + bX \quad \text{dimana } a = \frac{\sum Y}{n} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan : a = konstanta X = variabel tahun
 b = koefisien X Y = variabel permintaan
 n = jumlah tahun

Kapasitas maksimal penjualan sebelum adanya tambahan mesin baru tiap tahun untuk jenis polyester 130.000 kg, jenis nylon 150.000 kg dan jenis spon polyester 80.000 kg, karena keterbatasan kemampuan produksi mesin lama.

2. Memperkirakan tambahan hasil penjualan ekspansi 8 tahun yang akan datang (2003 – 2010)

Dengan mengetahui tambahan perkiraan tambahan volume penjualan dari proyek ekspansi ini maka dapat ditentukan besarnya tambahan hasil penjualan yang diakibatkan adanya ekspansi dengan cara mengalikan tambahan volume penjualan dengan harga jual masing-masing jenis untuk memperoleh tambahan hasil penjualan. Untuk harga jual tiap jenis kemasan perusahaan mengambil kebijaksanaan untuk menggunakan harga yang berlaku pada akhir tahun 2002, sebagai dasar penentuan biaya dan kemudian setiap tahun diasumsikan harga akan naik 5 % per tahun.

3. Memperkirakan tambahan biaya depresiasi

Depresiasi sering diartikan sebagai istilah yang dipakai untuk aktiva tetap berwujud yang dibebankan kepada penghasilan secara bertahap (periodik).

Depresiasi merupakan perwujudan dari berkurangnya manfaat potensial dari aktiva yang bersangkutan yang diperkirakan terjadi dalam periode akuntansi yang berjalan.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Untuk alternatif *leasing* biaya depresiasi dihitung berdasarkan nilai *security deposit* dan umur ekonomis dihitung setelah akhir masa sewa:

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{\text{Nilai security deposit}}{\text{Umur ekonomis}}$$

4. Memperkirakan tambahan biaya-biaya akibat ekspansi untuk 8 tahun yang Akan datang (2003-2010).

Biaya - biaya yang mempengaruhi perolehan rugi laba akibat ekspansi ini akan dikelompokkan dalam elemen biaya tetap dan biaya variabel. Adapun struktur biaya perusahaan pada awal 1998 yang akan digunakan untuk melakukan proyeksi 8 tahun yang akan datang adalah sebagai berikut :

- a. Biaya bahan baku merupakan biaya variabel yang berbeda untuk masing-masing jenis produk. Biaya bahan baku pada tahun 2002 digunakan sebagai dasar penghitungan proyeksi kenaikan biaya bahan baku per kg.

- b. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya variabel.

Perusahaan mengasumsikan tarif biaya tenaga kerja langsung per kg untuk tahun 2002 sebagai dasar penghitungan kenaikan tarif biaya tenaga kerja langsung per kg tahun berikutnya. Tarif biaya kerja langsung per kg sama untuk semua jenis benang.

- c. Biaya Overhead Pabrik

Untuk menghitung BOP maka akan diidentifikasi biaya-biaya yang termasuk dalam BOP

BOP terdiri dari :

1. Biaya bahan penolong.

Biaya ini akan dihitung dengan mengalikan antara biaya untuk tiap kg benang jadi dengan jumlah produk yang dihasilkan untuk tiap jenis produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (BTKTL)

Biaya ini akan dihitung berdasarkan BTKTL yang dianggarkan oleh perusahaan untuk tambahan 14 unit mesin *twist*. Tiap tahunnya BTKTL diasumsikan akan naik sebesar persentase yang ditetapkan oleh perusahaan.

3. Biaya listrik

Biaya listrik pabrik dihitung berdasarkan biaya yang telah dianggarkan oleh perusahaan untuk tambahan 14 unit mesin *twist*. Tiap tahun biaya listrik pabrik diasumsikan akan naik sebesar persentase yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

d. Biaya administrasi dan umum.

Biaya administrasi dan umum dihitung berdasarkan biaya yang telah dianggarkan oleh perusahaan untuk tambahan 14 unit mesin *twist*. Tiap tahun biaya administrasi dan umum diasumsikan akan naik sebesar persentase yang telah ditetapkan oleh perusahaan

e. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran dihitung berdasarkan biaya yang dianggarkan perusahaan untuk tambahan 14 unit mesin *twist*. Tiap tahun biaya

pemasaran diasumsikan akan naik sebesar persentase yang ditetapkan oleh perusahaan.

5. Menghitung proyeksi tambahan rugi laba atas penjualan ekspansi untuk periode 2003-2010. Dalam menentukan elemen-elemen rugi laba perusahaan menggunakan prinsip akrual.
6. Menghitung nilai tunai bersih.

Dengan keterangan :

1. Proyeksi tambahan volume penjualan ekspansi

Perkiraan tambahan volume penjualan untuk masing-masing jenis kemasan selama 8 tahun yang akan datang akan dicoba diperkirakan dengan menggunakan metode *least square* dengan menggunakan data volume penjualan dari tahun 1998 - 2002. Mula - mula akan dihitung proyeksi volume penjualan untuk masing-masing jenis dengan metode *least square*, setelah hasil volume penjualan ekspansi diperoleh lalu dikurangi dengan kapasitas penjualan penjualan ekspansi agar diperoleh tambahan volume penjualan akibat adanya ekspansi.

Tabel V.6
Perhitungan Proyeksi Volume Penjualan Ekspansi Polyester
Data Tahun 1998 - 2002 (dalam kg)

Tahun	Volume Penjualan polyester (Y)	X	X ²	XY
1998	104.100	-2	4	(208.200)
1999	108.180	-1	1	(108.180)
2000	116.916	0	0	0
2001	121.860	1	1	121.860
2002	130.368	2	4	260.736
Jumlah	581.424		10	66.216

$$Y = a + bX, n = 5$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{581.424}{5} = 116.285$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{66.216}{10} = 6.621,6$$

Persamaan *trendnya* adalah : $Y = 116.285 + 6.621,6X$

Maksudnya adalah estimasi volume penjualan polyester adalah 116.285 kg pada koefisien $x = 0$, dan tiap tahunnya akan meningkat sebesar 6.621.6 kg

Kapasitas penjualan maksimum sebelum tambahan mesin adalah 130.000 kg sehingga tambahan volume penjualan ekspansi untuk jenis polyester untuk 8 tahun mendatang adalah :

Tabel V.7
Estimasi Tambahan Volume Penjualan Ekspansi Jenis Polyester
Tahun 2003 - 2010 (dalam kg)

Tahun	X	Estimasi Volume Penjualan Polyester (Y)	Estimasi Tambahan Volume Penjualan
2003	3	136.149.6	6.149.8
2004	4	142.771.4	12.771.4
2005	5	149.393.0	19.393.0
2006	6	156.014.6	26.014.6
2007	7	162.636.2	32.636.2
2008	8	169.257.8	39.257.8
2009	9	175.879.4	45.879.4
2010	10	182.501.0	52.501.0

Tabel V. 8
Perhitungan Proyeksi Volume Penjualan Ekspansi Nylon
Data Tahun 1998 - 2002 (dalam kg)

Tahun	Volume Penjualan Nylon (Y)	X	X ²	XY
1998	121.368	-2	4	(242.736)
1999	125.688	-1	1	(125.688)
2000	134.268	0	0	0
2001	143.688	1	1	143.688
2002	152.952	2	4	305.904
Jumlah	677.964		10	81.168

$$Y = a + bX, n = 5$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{677.964}{5} = 135.593$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{81.168}{10} = 8.116,8$$

Persamaan *trendnya* adalah : $Y = 135.593 + 8.116,8X$

Maksudnya adalah estimasi penjualan nilon adalah 135.593 kg pada koefisien $x = 0$, dan tiap tahunnya akan meningkat sebesar 8.116.8 kg.

Kapasitas penjualan maksimal sebelum adanya tambahan mesin 150.000 kg sehingga estimasi tambahan sehingga volume penjualan ekspansi jenis nylon untuk 8 tahun mendatang adalah :

Tabel V. 9
Estimasi Tambahan Volume Penjualan Ekspansi Jenis Nylon
Tahun 2003 - 2010 (dalam kg)

Tahun	X	Estimasi Volume penjualan nylon (Y)	Estimasi Tambahan volume penjualan
2003	3	159.943.4	9.943.4
2004	4	168.060.2	18.060.2
2005	5	176.177.0	26.177.0
2006	6	184.293.8	34.293.8
2007	7	192.410.6	42.410.6
2008	8	200.526.4	50.526.4
2009	9	208.643.2	58.643.2
2010	10	216.761.0	66.761.0

Tabel V. 10
Perhitungan Proyeksi Volume Penjualan Ekspansi Spon Polyester
Data Tahun 1998 - 2002 (dalam kg)

Tahun	Volume Penjualan Spon Polyester (Y)	X	X ²	XY
1998	58.752	-2	4	(117.504)
1999	62.604	-1	1	(62.604)
2000	70.428	0	0	0
2001	76.764	1	1	76.764
2002	81.072	2	4	162.144
Jumlah	349.620		10	58.800

$$Y = a + bX, n = 5$$

$$a = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{349.620}{5} = 69.924$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{58.800}{10} = 5.880$$

Persamaan *trendnya* adalah : $Y = 69.924 + 5.880X$

Maksudnya adalah estimasi volume penjualan spon polyester adalah 69.924 kg pada koefisien $x = 0$, dan tiap tahunnya akan meningkat 5.880 kg

Kapasitas penjualan maksimum sebelum adanya tambahan mesin adalah 80.000 kg sehingga estimasi tambahan volume penjualan ekspansi untuk jenis spon polyester untuk 8 tahun mendatang adalah :

Tabel V. 11
Estimasi Tambahan Volume Penjualan Ekspansi Jenis Spon Polyester
Tahun 2003 - 2010 (dalam kg)

Tahun	X	Volume penjualan spon polyester (Y)	Tambahan volume penjualan
2003	3	87.564	7.564
2004	4	93.444	13.444
2005	5	99.324	19.324
2006	6	105.204	25.204
2007	7	111.084	31.084
2008	8	116.964	36.964
2009	9	122.844	42.844
2010	10	128.724	48.724

Tabel V. 12
Estimasi Tambahan Total Volume Penjualan Ekspansi untuk semua jenis
Tahun 2003 - 2010 (dalam kg)

Tahun	Polyester	Nylon	Spon Popyester	Jumlah
2003	6.149.8	9.943.4	7.564	23.657.2
2004	12.771.4	18.060.2	13.444	44.275.6
2005	19.393.0	26.177.6	19.324	64.894.0
2006	26.014.6	34.293.8	25.204	85.512.4
2007	32.636.2	42.441.6	31.084	106.161.8
2008	39.257.8	50.526.4	36.964	126.748.2
2009	45.879.4	58.643.2	42.844	147.366.6
2010	52.501.0	66.761.0	48.724	167.986.0

2. Proyeksi Tambahan Hasil Penjualan Ekspansi

Proyeksi tambahan hasil penjualan ekspansi dapat dihitung dengan cara mengalikan antara *proyeksi* volume penjualan *ekspansi* dengan *proyeksi* harga jual. Perusahaan menetapkan kebijakan bahwa harga jual per jenis diasumsikan akan naik sebesar 5 % setiap tahunnya. Harga jual akhir tahun 2002, untuk *polyster* Rp 6.100/kg, *nylon* Rp 4.200/kg dan *spun polyester* sebesar Rp 3.400/kg. akan digunakan sebagai tahun dasar untuk perhitungan proyeksi tambahan hasil penjualan 8 tahun mendatang. Perincian tambahan hasil penjualan ekspansi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V. 13
Estimasi Tambahan Hasil Penjualan Polyester
Tahun 2003 - 2010

Tahun	Unit (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	6.150	6.405.0	39.390.750.0
2004	12.771	6.725.3	85.888.167.8
2005	19.393	7.061.5	136.943.863.4
2006	26.015	7.414.6	192.890.298.9
2007	32.636	7.785.3	254.081.337.2
2008	39.258	8.174.6	320.917.661.6
2009	45.879	8.583.3	393.793.675.5
2010	52.501	9.012.5	473.163.573.6

Tabel V. 14
Estimasi Tambahan Hasil Penjualan Nylon
Tahun 2003 - 2010

Tahun	Unit (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	9.943	4.410.0	43.848.630.0
2004	18.060	4.630.5	83.626.830.0
2005	26.177	4.862.0	127.273.359.3
2006	34.294	5.105.1	175.075.328.2
2007	42.441	5.360.4	227.500.312.0
2008	50.527	5.628.4	284.386.672.1
2009	58.644	5.909.8	346.576.000.5
2010	66.761	6.204.3	414.273.400.2

Tabel V. 15
Estimasi Tambahan Hasil Penjualan Spon Polyester
Tahun 2003 - 2010

Tahun	Unit (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	7.564	3.570.0	27.003.480.0
2004	13.444	3.748.5	50.394.834.0
2005	19.324	3.935.9	76.057.911.3
2006	25.204	4.132.7	104.161.326.9
2007	31.084	4.339.4	134.884.977.1
2008	36.964	4.556.3	168.420.551.8
2009	42.844	4.784.2	204.972.551.0
2010	48.724	5.022.4	244.758.574.9

Tabel V. 16
Estimasi Tambahan Total Hasil Penjualan Ekspansi semua Jenis
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Polyester	Nylon	Spon Polyester	Jumlah
2003	39.390.750.0	43.848.630.0	27.003.480.0	110.242.860.0
2004	85.888.167.7	83.626.830.0	50.394.834.0	219.919.831,8
2005	136.943.863.4	127.273.359.3	76.057.911.3	340.275.134,0
2006	192.890.298.7	175.075.328.2	104.161.326.9	472.126.953,9
2007	254.081.337.2	227.500.312.0	134.884.977.1	616.866.666,3
2008	320.917.661.6	284.386.672.1	168.420.551.8	773.724.885,5
2009	393.793.675.5	346.576.000.5	204.972.551.0	945.342.231,0
2010	473.163.573.6	414.273.400.2	244.758.574.9	1.132.195.949,7

3. Proyeksi Tambahan Biaya Depresiasi

Pada kasus PT Sinan Benang Jahit proyeksi biaya depresiasinya akan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel V. 17
Estimasi Tambahan Biaya Depresiasi pada Alternatif Pembelian Angsuran
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Tambahan Total Biaya Depresiasi
2003	112.362.500
2004	112.362.500
2005	112.362.500
2006	112.362.500
2007	112.362.500
2008	112.362.500
2009	112.362.500
2010	112.362.500

Tabel V. 18
Estimasi Tambahan Biaya Depresiasi pada Alternatif Pembelian Kredit Bank
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Tambahan Total Biaya Depresiasi
2003	114.057.500
2004	114.057.500
2005	114.057.500
2006	114.057.500
2007	114.057.500
2008	114.057.500
2009	114.057.500
2010	114.057.500

Tabel V. 19
Estimasi Tambahan Biaya Depresiasi pada Alternatif Pembelian *Leasing*
Tahun 2008 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Tambahan Total Biaya Depresiasi
2008	65.333.333,33
2009	65.333.333,33
2010	65.333.333,33

4. Proyeksi Tambahan Biaya Akibat Ekspansi

Pada PT Sinan Benang Jahit elemen biaya variabel meliputi biaya bahan baku variabel, biaya *overhead* pabrik variabel serta biaya administrasi dan umum variabel.

- a. Untuk bahan baku jenis polyester membutuhkan 1.15 kg felamin polyester agar menjadi 1 kg benang polyester jadi. Manajemen menganggarkan untuk 1 kg polyester jadi membutuhkan biaya bahan baku Rp 750 per kg. Untuk bahan baku jenis nilon membutuhkan 1.1 felamin nilon agar dapat menjadi 1 kg benang nilon jadi. Untuk bahan baku jenis spon polyester membutuhkan 1.2 kg felamin spon polyester untuk menjadi 1 kg benang spon polyester jadi. Manajemen menganggarkan untuk 1 kg polyester jadi membutuhkan biaya bahan baku Rp 400. Untuk biaya bahan baku perusahaan mengasumsikan tarif biaya bahan baku per kg akan naik sebesar 3 % tiap tahun.
- b. Proyeksi tambahan biaya tenaga kerja langsung variabel diperoleh dari hasil perkalian antara estimasi tambahan volume penjualan dengan tarif biaya tenaga kerja langsung per kg nya. Manajemen menganggarkan tarif biaya kerja langsung per kg nya pada tahun 2002 sebesar Rp 820 per kg digunakan sebagai dasar untuk menghitung kenaikan tarif biaya tenaga kerja langsung per kg untuk 8 tahun yang akan datang. Tarif biaya kerja langsung diasumsikan akan naik 3 % tiap tahunnya. Tarif biaya tenaga kerja langsung per kg sama untuk ketiga jenis benang.

c. Yang termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik adalah :

1. Biaya bahan penolong
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL)
3. Biaya listrik pabrik

Keterangan :

1. Biaya bahan penolong merupakan biaya variabel. Untuk jenis polyester

biaya bahan penolong *pefercone*, *oil scorn*, *oil silicon* dan solar. Untuk menghasilkan satu kg polyester jadi membutuhkan 10 kg *pefercone*, 0.05 liter *oil scorn* , 0,08 *oil silicon*, 0,02 liter solar. Manajemen menganggarkan untuk 1 kg polyester jadi membutuhkan biaya bahan penolong sebesar Rp 185.

Untuk produk jenis nylon membutuhkan bahan penolong berupa *cise plastic*, *bobin plastic*, solar. Untuk menghasilkan 1 kg nylon jadi membutuhkan 12 gr *cise plastic*, 8 gr *bobin plastic*, 0.02 liter solar. Manajemen menganggarkan untuk 1 kg nylon jadi membutuhkan biaya bahan penolong sebesar Rp 130.

Untuk produk jenis spon polyester membutuhkan bahan penolong berupa zat pewarna, *oil scorn*, dan solar . Untuk menghasilkan 1 kg spon polyester jadi membutuhkan 0.5 gr zat pewarna, 0,8 gr *oil scorn* dan 0.02 liter solar. Manajemen menganggarkan untuk 1 kg spon polyester jadi membutuhkan biaya bahan penolong sebesar Rp 100.

Manajemen mengasumsikan biaya bahan penolong akan naik sebesar 10 % tiap tahun.

2. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan pada karyawan pabrik tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Jadi biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tetap. Manajemen menganggarkan untuk tambahan 14 unit mesin *twist* akan membutuhkan BTKTL sebesar Rp 450.000. Untuk tahun 2003 BTKTL dianggarkan sebesar $\text{Rp } 450.000 \times 12 = \text{Rp } 5.400.000$. Diasumsikan tiap tahun BTKTL akan naik sebesar 5 %.
3. Biaya listrik pabrik adalah biaya penggunaan listrik untuk proses produksi tapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu perusahaan. Manajemen memperlakukan tambahan biaya listrik pabrik sebagai biaya tetap, sehingga biaya listrik tidak terpengaruh dengan volume produksi. Untuk tambahan 14 unit mesin *twist* biaya listrik pabrik dianggarkan sebesar Rp 650.000 per bulan. Untuk tahun 2003 biaya listrik pabrik sebesar $\text{Rp } 650.000 \times 12 = \text{Rp } 7.800.000$. Diasumsikan biaya listrik pabrik akan naik sebesar 5 % per tahun.
- d. Biaya pemasaran merupakan biaya dalam rangka penjualan produk selesai. Biaya ini meliputi biaya penjualan, penggudangan produk selesai dan biaya pengiriman. Manajemen menganggarkan biaya pemasaran tahun 2003 sebesar Rp 7.200.000 dan tiap tahun akan naik sebesar 3 %.

e. Biaya administrasi dan umum yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Yang termasuk kedalam biaya ini adalah gaji pimpinan produksi, gaji bagian akuntansi dan keamanan. Manajemen menganggarkan biaya administrasi dan umum tahun 2003 sebesar Rp 5.400.000 dan tiap tahunnya akan naik 3 %.

a. Perkiraan tambahan biaya bahan baku variabel

Tabel V. 21
Estimasi Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel Polyester
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Unit (kg)	Harga	Jumlah
2003	6.150	773	4.750.875
2004	12.771	796	10.168.142
2005	19.393	820	15.899.933
2006	26.015	845	21.972.269
2007	32.636	870	28.404.743
2008	39.258	896	35.179.094
2009	45.879	923	42.340.811
2010	52.501	950	49.912.175

Tabel V. 22
Estimasi Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel Nylon
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Unit (kg)	Harga	Jumlah
2003	9.943	464	4.608.580
2004	18.060	478	8.631.235
2005	26.177	492	12.887.984
2006	34.294	507	17.378.827
2007	42.441	522	22.163.114
2008	50.527	537	27.166.346
2009	58.644	553	32.436.583
2010	66.761	569	38.026.398

Tabel V. 23
Estimasi Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel Spon Polyester
Tahun 2003 - 2010

Tahun	Unit (kg)	BBB/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	7.564	412.0	3.116.368.0
2004	13.444	424.4	5.705.633.6
2005	19.324	437.1	8.446.520.4
2006	25.204	450.2	11.344.840.8
2007	31.084	463.7	14.413.650.8
2008	36.964	477.6	17.654.006.4
2009	42.844	491.9	21.074.963.6
2010	48.724	506.7	24.686.397.1

Tabel V. 24
Estimasi Total Tambahan Biaya Bahan Baku Variabel
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Polyester	Nylon	Spon Polyester	Total
2003	4.750.875.0	4.608.580.5	3.116.368.0	12.475.823.5
2004	10.160.607.6	8.623.650.0	5.705.633.6	24.489.891.2
2005	15.892.563.5	12.900.025.6	8.446.520.4	37.239.109.5
2006	21.959.261.5	17.373.340,0	11.344.840.8	50.677.442.7
2007	28.373.738.4	22.145.713,8	14.413.650.8	64.933.103.0
2008	35.155.539.0	27.158.262.5	17.654.006.4	79.968.607.9
2009	42.318.789.6	32.465.318.4	21.074.963.6	95.859.001.6
2010	49.881.200.1	38.067.703.6	24.686.397.1	112.635,300.8

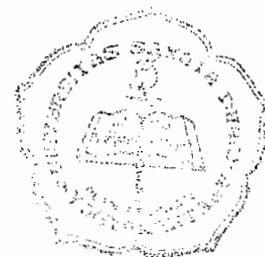
b. Perkiraan tambahan biaya tenaga kerja langsung variabel

Tabel V. 25
Estimasi Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel
Jenis Polyester
Tahun 2003 - 2010

Tahun	Unit (kg)	BTKL/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	6.150	844.6	5.194.290.0
2004	12.771	869.9	11.110.003.7
2005	19.393	896.0	17.376.903.7
2006	26.015	922.9	24.009.763.8
2007	32.636	950.6	31.024.107.96
2008	39.258	979.1	38.438.685.54
2009	45.879	1.008.5	46.268.971.5
2010	52.501	1.038.8	54.536.676.2

Tabel V. 26
Estimasi Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel
Jenis Nylon
Tahun 2003 - 2010

Tahun	Unit (kg)	BTKL/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	9.943	844.6	8.397.857.8
2004	18.060	869.9	15.711.116.4
2005	26.177	896.0	23.455.639.1
2006	34.294	922.9	31.650.618.5
2007	42.441	950.6	40.344.839.1
2008	50.527	979.1	49.472.501.5
2009	58.644	1.008.5	59.142.474.0
2010	66.761	1.038.8	69.347.988.8



Tabel V. 27
Estimasi Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel
Jenis Spon Polyester
Tahun 2003 - 2010

Tahun	Unit (kg)	BTKL/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	7.564	844.6	6.388.554.4
2004	13.444	869.9	11.695.473.4
2005	19.324	896.0	17.315.076.9
2006	25.204	922.9	23.261.275.7
2007	31.084	950.6	29.548.761.2
2008	36.964	979.1	36.192.561.3
2009	42.844	1.008.5	43.208.174.0
2010	48.724	1.038.8	50.612.205.5

Tabel V. 28
Estimasi Total Tambahan Biaya Tenaga Kerja Langsung Variabel
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Polyester	Nylon	Spon Polyester	Total
2003	5.194.290.0	8.397.857.8	6.388.554.4	19.980.702.2
2004	11.110.003.7	15.711.116.4	11.695.473.4	38.516.593.5
2005	17.376.903.7	23.455.639.1	17.315.076.9	58.147.619.8
2006	24.009.763.8	31.650.618.5	23.261.275.7	78.921.657.9
2007	31.024.107.96	40.344.839.1	29.548.761.2	100.917.708.2
2008	38.438.685.54	49.472.501.5	36.192.561.3	124.103.748.4
2009	46.268.971.5	59.142.474.0	43.208.174.0	148.619.619.5
2010	54.536.676.2	69.347.988.8	50.612.205.5	174.496.870.5

c. Perkiraan tambahan biaya overhead pabrik

Tabel V.29
Perhitungan Biaya Bahan Penolong Jenis Polyester
Tahun 2003 –2010

Tahun	Unit (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	6.150	185,0	1.137.750,0
2004	12.771	203,5	2.598.898,5
2005	19.393	223,9	4.341.123,1
2006	26.015	246,3	6.407.234,4
2007	32.636	270,9	8.842.671,5
2008	39.258	297,9	11.698.491,4
2009	45.879	327,7	15.034.089,5
2010	52.501	360,5	18.925.035,5

Tabel V.30
Perhitungan Biaya Bahan Penolong Jenis Nylon
Tahun 2003 –2010

Tahun	Unit (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	9.943	130,0	1.292.590,0
2004	18.060	143,0	2.582.580,0
2005	26.177	157,2	4.115.024,4
2006	34.294	172,9	5.930.118,5
2007	42.441	190,2	8.071.853,8
2008	50.527	209,2	10.571.258,9
2009	58.644	230,1	13.495.157,3
2010	66.761	253,1	16.897.876,7

Tabel V.31
Perhitungan Biaya Bahan Penolong Jenis Spon Polyester
Tahun 2003 –2010

Tahun	Unit (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003	7.564	100,0	756.400,0
2004	13.444	110,0	1.478.840,0
2005	19.324	121,0	2.338.204,0
2006	25.204	133,1	3.354.652,4
2007	31.084	146,4	4.551.008,4
2008	36.964	161,0	5.952.682,6
2009	42.844	177,1	7.587.672,4
2010	48.724	194,8	9.491.922,4

Tabel V. 32
Estimasi Total Tambahan Biaya Bahan Penolong
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Polyester	Nylon	Spon Polyester	Total
2003	1.137.750,0	1.292.590,0	756.400,0	3.186.740,0
2004	2.598.898,5	2.582.580,0	1.478.840,0	6.660.318,5
2005	4.341.123,1	4.115.024,4	2.338.204,0	10.794.351,5
2006	6.407.234,4	5.930.118,5	3.354.652,4	15.691.978,3
2007	8.842.671,5	8.071.853,8	4.551.008,4	21.464.933,7
2008	11.698.491,4	10.571.258,9	5.952.682,6	28.222.432,9
2009	15.034.089,5	13.495.157,3	7.587.672,4	36.116.919,2
2010	18.925.035,5	16.897.876,7	9.491.922,4	45.314.134,6

Tabel V. 33
Estimasi Tambahan BTKTL
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Kenaikan BTKTL 5% tiap Tahun
2003	5.400.000
2004	5.670.000
2005	5.953.500
2006	6.251.175
2007	6.563.733
2008	6.891.920,5
2009	7.236.516,5
2010	7.598.342,3

Tabel V. 34
Estimasi Tambahan Biaya Listrik Pabrik
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Kenaikan Biaya Listrik Pabrik 5% tiap Tahun
2003	7.800.000
2004	8.190.000
2005	8.599.500
2006	9.029.475
2007	9.480.948,8
2008	9.954.996,2
2009	10.452.746,0
2010	10.975.383,3

Tabel V. 35
Estimasi Total Biaya Overhead Pabrik
Tahun 2003 - 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Biaya Bahan Penolong	BTKTL	Biaya listrik	Jumlah
2003	3.186.740,0	5.400.000	7.800.000	16.386.740,0
2004	6.660.318,5	5.670.000	8.190.000	20.520.318,5
2005	10.794.351,5	5.953.500	8.599.500	25.347.351,5
2006	15.691.978,3	6.251.175	9.029.475	30.972.628,5
2007	21.464.933,7	6.563.733	9.480.948,8	37.509.616,3
2008	28.222.432,9	6.891.920,5	9.954.996,2	45.069.349,6
2009	36.116.919,2	7.236.516,5	10.452.746,0	53.806.181,7
2010	45.314.134,6	7.598.342,3	10.975.383,3	63.888.560,2

c. Perkiraan tambahan biaya administrasi dan umum

Tabel V. 36
Estimasi Tambahan Biaya Administrasi dan Umum
Tahun 2003 – 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Kenaikan Biaya Administrasi dan Umum 3% tiap Tahun
2003	5.400.000
2004	5.562.000
2005	5.728.860
2006	5.900.725,8
2007	6.077.747,6
2008	6.260.080,0
2009	6.447.882,4
2010	6.641.318,9

d. Perkiraan tambahan biaya pemasaran

Tabel V. 37
 Estimasi Tambahan Biaya Pemasaran
 Tahun 2003 – 2010 (dalam rupiah)

Tahun	Kenaikan Biaya Pemasaran 3% tiap Tahun
2003	7.200.000,0
2004	7.416.000,0
2005	7.638.480,0
2006	7.867.634,4
2007	8.103.663,4
2008	8.346.773,3
2009	8.597.176,5
2010	8.855.091,8

5. Penilaian *proyeksi* tambahan rugi/laba alternatif pembelanjaan angsuran

Perhitungan penilaian tambahan rugi/laba alternatif pembelanjaan angsuran

dapat dilihat pada tabel berikut :

5. Penilaian Proyeksi Tambahan R/L Alternatif Pembiayaan Angsuran

Perhitungan Penilaian Tambahan R/L Alternatif Pembelanjaan Angsuran dapat dilihat pada Tabel V.39

Tabel V.39
Proyeksi Tambahan R/L Alternatif Pembelanjaan Angsuran

Tahun	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Tambahan penjualan dari mesin baru	110.242.860,0	219.906.639,0	340.233.399,0	472.086.136,0	616.426.672,0	773.724.885,5	945.324.231,0	1.132.195.949,0
Tambahan Biaya								
- BBB	12.475.823,5	24.489.891,2	37.239.109,5	50.677.443,7	64.933.103,0	79.968.607,9	95.859.001,6	112.635.300,8
- BTKL	19.980.702,2	38.516.593,3	58.147.619,8	78.921.657,9	100.917.708,2	124.103.748,4	148.619.619,5	174.496.870,0
- BOP	16.386.740,0	20.520.318,5	25.347.351,5	30.972.628,5	37.509.616,3	45.069.349,6	53.806.181,7	63.888.560,2
- Biaya Administarasi dan Umum	5.400.000,0	5.562.000,0	5.728.860,0	5.900.725,8	6.077.747,6	6.260.080,0	6.447.882,4	6.641.318,9
- Biaya Pemasaran	7.200.000,0	7.416.000,0	7.638.480,0	7.867.634,4	8.103.663,4	8.346.773,3	8.597.176,5	8.855.091,8
Total Biaya	61.443.265,7	96.504.803,2	134.101.420,8	174.340.090,3	217.541.838,5	263.748.559,2	313.329.861,7	366.517.142,2
Tambahan Laba Kombinasi	48.799.594,3	123.405.028,6	206.173.713,2	297.786.863,6	398.924.828,4	509.976.326,3	631.994.369,3	765.678.806,8
Tambahan biaya depresiasi								
- Biaya depresiasi	112.632.500,0	112.632.500,0	112.632.500,0	112.632.500,0	112.632.500,0	112.632.500,0	112.632.500,0	112.632.500,0
Tambahan Laba operasional (EBIT)	(63.562.905,7)	11.042.528,6	93.811.213,2	185.424.363,6	286.562.328,4	397.613.826,3	519.631.869,3	653.316.306,8
Biaya bunga	117.600.000,0	117.600.000,0	117.600.000,0	117.600.000,0	117.600.000,0			
Tambahan Laba sebelum PPh	(181.162.905,7)	(106.557.471,4)	(23.788.786,8)	67.824.363,6	168.962.328,4	397.613.826,3	519.631.869,3	653.316.306,8
Beban pajak								
10%				2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0
15%				3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0
30%				5.347.309,1	35.688.698,2	104.281.147,9	140.889.560,8	194.119.892,0
Total beban pajak				11.597.309,1	41.938.698,5	110.534.147,9	147.139.560,8	200.369.892,0
Tambahan laba bersih setelah PPh (EAT)	(181.162.905,7)	(106.557.471,4)	(23.788.786,8)	56.227.054,5	127.023.629,9	287.179.678,4	372.492.308,5	452.946.414,8

a. Perhitungan arus kas bersih (*Proceed*) pada alternatif pembelanjaan angsuran

$$Proceeds = EAT + \text{Depresiasi} + \text{Bunga} (1 - \text{Pajak})$$

$$Equity = 20\%$$

$$Debt = 80\%$$

$$\text{Total pajak} = \text{Rp } 511.579.608,3$$

$$\text{Total EAT} = \text{Rp } 1.295.869.089,1$$

$$\text{Persentase pajak} = \frac{511.579.608,3}{1.295.869.089,1} \times 100\% = 39,47\%$$

Biaya modal sesudah pajak dihitung dengan cara :

$$= \text{Biaya modal sebelum pajak} \times (1 - \text{persentase pajak})$$

$$= 15\% \times (1 - 39,47\%) = 0,09$$

Tabel V. 39
Perkiraan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang
Alternatif Pembelanjaan Angsuran

Sumber	Modal	Jumlah Modal	Biaya Modal	Hasil
<i>Debt</i>	80%	784.000.000	9 %	0,0726
<i>Equity</i>	20%	196.000.000	12%	0,024
		980.000.000		0,0966

Jadi biaya modal rata-ratanya = 0,0966 \approx 10 %

$$Proceeds = EAT + \text{Depresiasi} + \text{Bunga}(1 - \text{Pajak})$$

Pajak diperoleh dari tingkat pajak rata-rata yaitu 39.47 % sehingga bunga setelah pajak dari tahun 2003 – 2007 dapat dihitung sebagai berikut :

$$= 117.600.000 \times (1 - 39,47\%) = \text{Rp } 71.183.280$$

Perhitungan *proceeds* pada alternatif pembelanjaan angsuran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V. 40
Perhitungan Arus Kas Bersih (Rp)
Alternatif Pembelanjaan Angsuran

Tahun	<i>EAT</i> + Penyusutan + Bunga (1 – Pajak)	Arus kas bersih
2003	(181.162.905,7) + 112.362.500 + 71.183.280	2.382.874,3
2004	(106.557.471,4) + 112.362.500 + 71.183.280	76.988.308,6
2005	(23.788.786,8) + 112.362.500 + 71.183.280	159.756.993,2
2006	56.227.054,5+ 112.362.500 + 71.183.280	239.772.834,5
2007	127.023.829,4+ 112.362.500 + 71.183.280	310.569.409,4
2008	287.079.678,4+ 112.362.500	399.442.178,4
2009	372.492.308,5+ 112.362.500	484.854.808,5
2010	452.946.414,8+ 112.362.500	565.308.914,8

Perhitungan nilai sekarang bersih (NPV) pada alternatif pembelanjaan angsuran. Perhitungan nilai sekarang bersih (NPV) pada alternatif pembelanjaan angsuran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V. 41
Perhitungan Nilai Sekarang Bersih (NPV)
Alternatif Pembelanjaan Angsuran

Tahun	Arus kas bersih (Rp)	Tk. Diskonto 10 %	Nilai Sekarang (Rp)
2003	2.382.874,3	0,909	2.166.032,7
2004	76.988.308,6	0,826	63.592.342,9
2005	159.756.993,2	0,751	119.977.501,9
2006	239.772.834,5	0,683	163.764.846,0
2007	310.569.409,4	0,621	192.863.603,2
2008	399.442.178,4	0,564	225.285.388,6
2009	484.854.808,5	0,513	248.730.516,8
2010	565.308.914,8	0,467	263.999.263,2
Total nilai sekarang			1.280.379.499,3
Biaya investasi			980.000.000
Nilai sekarang bersih			300.379.499,3

8. Penilaian proyeksi tambahan R/L pada alternatif pembelanjaan kredit bank

Penilaian tambahan R/L pada alternatif pembelanjaan kredit bank dapat dilihat pa pada tabel V.43 berikut ini :

Tabel V.43
Proyeksi Tambahan R/L Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank

Tahun	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Tambahan penjualan dari mesin baru	110.242.860,0	219.906.639,0	340.233.399,0	472.086.136,0	616.426.672,0	773.724.885,5	945.324.231,0	1.132.195.949,0
Tambahan Biaya								
- BBB	12.475.823,5	24.489.891,2	37239.109,5	50.677.443,7	64.933.103,0	79.968.607,9	95.859.001,6	112.635.300,8
- BTKL	19.980.702,2	38.516.593,3	58.147.619,8	78.921.657,9	100.917.708,2	124.103.748,4	148.619.619,5	174.496.870,0
- BOP	16.386.740,0	20.520.318,5	25.347.351,5	30.972.628,5	37.509.616,3	45.069.349,6	53.806.181,7	63.888.560,2
- Biaya Administarasi dan Umum	5.400.000,0	5.562.000,0	5.728.860,0	5.900.725,8	6.077.747,6	6.260.080,0	6.447.882,4	6.641.318,9
- Biaya Pemasaran	7.200.000,0	7.416.000,0	7.638.480,0	7.867.634,4	8.103.663,4	8.346.773,3	8.597.176,5	8.855.091,8
Total Biaya	61.443.265,7	96.504.803,2	134.101.420,8	174.340.090,3	217.541.838,5	263.748.559,2	313.329.861,7	366.517.142,2
Tambahan Laba Kombinasi	48.799.594,3	123.405.028,6	206.173.713,2	297.786.863,6	398.924.828,4	509.976.326,3	631.994.369,3	765.678.806,8
Tambahan biaya depresiasi								
- Biaya depresiasi	114.057.500,0	114.057.500,0	114.057.500,0	114.057.500,0	114.057.500,0	114.057.500,0	114.057.500,0	114.057.500,0
Tambahan Laba operasional (EBIT)	(65.257.905,7)	9.347.528,6	92.116.213,2	183.729.363,6	284.867.328,4	395.918.826,3	517.936.896,3	651.621.306,8
Biaya bunga	125.440.000,0	125.440.000,0	125.440.000,0	125.440.000,0	125.440.000,0			
Tambahan Laba sebelum PPh	(190.697.905,7)	(116.092.471,4)	(33.323.786,8)	58.284.363,6	159.427.328,4	395.918.826,3	517.936.896,3	651.621.306,8
Beban pajak								
10%				2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0
15%				3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0
30%				2.486.809,1	32.828.198,5	103.775.647,9	155.381.060,8	180.486.392,0
Total beban pajak				8.736.809,1	39.078.198,5	110.025.647,9	161.631.060,8	186.736.392,0
Tambahan laba bersih setelah PPh (EAT)	(190.697.905,7)	(116.092.471,4)	(33.323.786,8)	49.552.554,5	120.349.129,9	285.893.178,4	356.305.808,5	464.884.914,8

- b. Perhitungan arus kas bersih (*proceeds*) pada alternatif pembelanjaan kredit bank.

$$\text{Proceeds} = \text{EAT} + \text{depresiasi} + \text{biaya} (1 - \% \text{ pajak})$$

$$\text{Equity} = 20 \%$$

$$\text{Debt} = 80 \%$$

$$\text{Total pajak} = \text{Rp } 506.208.108,3$$

$$\text{Total EAT} = \text{Rp } 1.276.985.588,6$$

$$\text{Penentuan pajak} = \frac{506.208.108,3}{1.276.985.588,6} \times 100\%$$

$$= 39,64 \%$$

Biaya modal sesudah pajak dihitung dengan cara :

$$= \text{Biaya modal sesudah pajak} \times (1 - \% \text{ pajak})$$

$$= 16\% \times (1 - 39,64 \%) = 0,0966 \%$$

Tabel V. 43
Perkiraan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang
Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank

Sumber	Modal	Jumlah modal	Biaya modal	Hasil
<i>Debt</i>	80 %	784.000.000	0,0966 %	0,0773
<i>Equity</i>	20 %	196.000.000	12 %	0,024
				0,1013

Jadi biaya modal rata-rata = $0,1013 \approx 10\%$

$Proceeds = EAT + \text{deprisasi} + \text{bunga} (1 - \% \text{ pajak})$

Pajak diperoleh dari tingkat pajak rata-rata yaitu 39,64% sehingga bunga setelah pajak dari tahun 2003 – 2007 dapat dihitung sebagai berikut :

$$= 125.440.000 (1 - 39,64\%)$$

$$= 75.715.584$$

Perhitungan *proceeds* pada alternatif pembelanjaan angsuran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel V. 44
Perhitungan Arus Kas Bersih (Rp)
Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank

Tahun	$EAT + \text{Penyusutan} + \text{Bunga} (1 - \text{Pajak})$	Arus kas bersih
2003	$(190.697.905,7) + 114.057.500 + 75.715.584$	$(906.821,7)$
2004	$(116.092.471,4) + 114.057.500 + 75.715.584$	73.680.612,6
2005	$(33.323.786,8) + 114.057.500 + 75.715.584$	156.449.297,2
2006	$49.552.554,5 + 114.057.500 + 75.715.584$	239.325.638,5
2007	$120.349.129,9 + 114.057.500 + 75.715.584$	310.122.213,9
2008	$285.893.178,4 + 114.057.500$	399.950.678,4
2009	$356.305.808,5 + 114.057.500$	470.363.308,5
2010	$464.884.914,8 + 114.057.500$	578.942.414,8

Perhitungan Nilai Sekarang Bersih (NPV) pada alternatif pembelanjaan kredit bank

Perhitungan Nilai Sekarang Bersih (NPV) pada alternatif pembelanjaan kredit bank dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V. 45
Perhitungan Nilai Sekarang Bersih
Alternatif Pembelanjaan Kredit Bank

Tahun	Arus kas bersih	Tk. Diskonto 10%	Nilai tunai
2003	(906.821,7)	0,909	(824.300,9)
2004	73.680.612,6	0,826	60.860.186,0
2005	156.449.297,2	0,751	117.493.422,2
2006	239.325.638,5	0,683	163.459.411,1
2007	310.122.213,9	0,621	192.585.894,8
2008	399.950.678,4	0,564	225.572.182,6
2009	470.363.308,5	0,513	241.296.377,3
2010	578.942.414,8	0,467	270.366.107,7
Total nilai sekarang			1.270.809.282,8
Biaya investasi			980.000.000
Nilai sekarang bersih			290.809.282,8

11. Pembelanjaan proyeksi tambahan R/L pada alternatif pembelanjaan *leasing*

Penilaian tambahan R/L pada alternatif pembelanjaan *leasing* dapat dilihat pada Tabel V.50

Tabel V.⁴⁶₅₀

Proyeksi Tambahan R/L Alternatif Pembelanjaan *Leasing*

Tahun	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Tambahan penjualan dari mesin baru	110.242.860,0	219.906.639,0	340.233.399,0	472.086.136,0	616.426.672,0	773.724.885,5	945.324.231,0	1.132.195.949,0
Tambahan Biaya								
- BBB	12.475.823,5	24.489.891,2	37.239.109,5	50.677.443,7	64.933.103,0	79.968.607,9	95.859.001,6	112.635.300,8
- BTKL	19.980.702,2	38.516.593,3	58.147.619,8	78.921.657,9	100.917.708,2	124.103.748,4	148.619.619,5	174.496.870,0
- BOP	16.386.740,0	20.520.318,5	25.347.351,5	30.972.628,5	37.509.616,3	45.069.349,6	53.806.181,7	63.888.560,2
- Biaya Administarasi dan Umum	5.400.000,0	5.562.000,0	5.728.860,0	5.900.725,8	6.077.747,6	6.260.080,0	6.447.882,4	6.641.318,9
- Biaya Pemasaran	7.200.000,0	7.416.000,0	7.638.480,0	7.867.634,4	8.103.663,4	8.346.773,3	8.597.176,5	8.855.091,8
Total Biaya	61.443.265,7	96.504.803,2	134.101.420,8	174.340.090,3	217.541.838,5	263.748.559,2	313.329.861,7	366.517.142,2
Tambahan Laba Kombinasi	48.799.594,3	123.405.028,6	206.173.713,2	297.786.863,6	398.924.828,4	509.976.326,3	631.994.369,3	765.678.806,8
Tambahan biaya depresiasi								
- Biaya depresiasi						65.333.333,3	65.333.333,3	65.333.333,3
Tambahan Laba operasional (EBIT)	48.799.594,3	123.405.028,6	206.173.713,2	297.786.863,6	398.924.828,4	444.642.993,0	566.661.036,0	700.345.473,3
Biaya bunga	133.280.000	133.280.000	133.280.000	133.280.000	133.280.000			
Tambahan Laba sebelum PPh	(84.480.405,7)	(9.874.971,4)	72.893.713,2	164.506.863,6	265.644.828,4	444.642.993,0	566.661.036,0	700.345.473,3
Beban pajak								
10%			2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0	2.500.000,0
15%			3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0	3.750.000,0
30%			6.868.113,9	34.352.059,1	64.693.448,5	118.392.897,9	154.998.310,8	195.103.642,0
Total beban pajak			13.118.113,9	40.602.059,1	70.943.448,5	124.642.897,9	161.248.310,8	201.353.642,0
Tambahan laba bersih setelah PPh (EAT)	(84.480.405,7)	(9.874.971,4)	59.775.599,2	123.904.804,5	194.701.379,9	320.000.095,1	405.412.725,2	498.941.831,3

c. Perhitungan kas bersih (*proceeds*) pada alternatif *leasing*

$$\text{Proceeds} = \text{EAT} + \text{depresiasi} + \text{biaya} (1 - \% \text{ pajak})$$

$$\text{Equity} = 80 \%$$

$$\text{Debt} = 20 \%$$

$$\text{Total Pajak} = \text{Rp } 611.908.472,2$$

$$\text{Total EAT} = \text{Rp } 1.602.736.435,3$$

$$\text{Penentuan pajak} = \frac{611.908.472,2}{1.602.736.435,3} \times 100\% = 0,3818$$

Biaya modal sesudah pajak dihitung dengan cara :

$$= \text{Biaya modal sesudah pajak} \times (1 - \% \text{ pajak})$$

$$= 17\% \times (1 - 38,18\%) = 0,1051$$

Tabel V. 47
Perkiraan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang
Alternatif Pembelian *Leasing*

Sumber	Modal	Jumlah Modal	Biaya Modal	Hasil
<i>Debt</i>	80 %	784.000.000	10,51%	0,084
<i>Equity</i>	20 %	196.000.000	12%	0,024
				0,108

Jadi biaya modal rata-ratanya = 0,108 \approx 11 %

$$\text{Proceeds} = \text{EAT} + \text{depresiasi} + \text{bunga} (1 - \text{pajak})$$

Pajak diperoleh dari tingkat pajak rata-rata yaitu 38,18 % sehingga bunga setelah pajak dari tahun 2003 – 2007 dapat dihitung sebagai berikut :

$$= 133.280.000 (1 - 38,18\%)$$

$$= 82.393.696$$

Perhitungan *proceeds* pada alternatif pembelanjaan *leasing* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel V. 48
Perhitungan Arus Kas Bersih (Rp)
Alternatif Pembelanjaan *Leasing*

Tahun	EAT + Penyusutan + Bunga (1 – Pajak)	Arus kas bersih
2003	(80.480.405,7) + - + 82.393.696	(1.913.290,3)
2004	(9.874.971,4) + - + 82.393.696	72.518.724,6
2005	59.775.599,2 + - + 82.393.696	142.169.295,2
2006	123.904.804,5+ - + 82.393.696	206.298.500,5
2007	194.701.379,9+ - + 82.393.696	277.095.075,9
2008	320.000.095,1+ 65.333.333,33 + -	385.333.428,4
2009	805.412.725,8+ 65.333.333,33 + -	472.746.059,0
2010	498.941.831,3+ 65.333.333,33 + -	564.275.164,3

Perhitungan Nilai Sekarang Bersih (NPV) pada alternatif pembelanjaan *leasing*.

Perhitungan Nilai Sekarang Bersih (NPV) pada alternatif pembelanjaan *leasing* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V. 49
Perhitungan Nilai Sekarang Bersih
Alternatif Pembelian *Leasing*.

Tahun	Arus kas bersih	Tk. Diskonto 11 %	Nilai sekarang
2003	(1.913.290,3)	0,901	1.075.154,6
2004	72.518.724,6	0,812	58.885.204,4
2005	142.169.295,2	0,731	103.925.754,8
2006	206.298.500,5	0,659	135.950.711,8
2007	277.095.075,9	0,593	164.296.032,0
2008	385.333.428,4	0,535	206.153.384,2
2009	472.746.059,0	0,482	227.863.600,4
2010	564.275.164,3	0,434	244.895.421,3
Total nilai sekarang			1.142.995.264,5
Biaya investasi			980.000.000
Nilai Sekarang bersih			162.995.263,5

Pada metode NPV nilai tunai bersih yang paling tinggi diantara ketiga alternatif sumber pembelian adalah nilai tunai bersih pada alternatif pembelian angsuran, maka alternatif pembelian angsuran yang paling menguntungkan.

Analisis masalah 2 :

Pengaruh Penentuan Sumber Pembelian Aktiva Tetap terhadap

Rasio-rasio Keuangan yang Terkait.

Untuk menganalisis pengaruh dari penentuan sumber pembelian aktiva tetap terhadap rasio keuangan, menggunakan data dan perhitungan alternatif pembelian angsuran. Adapun rasio-rasio keuangan yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Rasio Solvabilitas

$$a. \text{ Total aktiva dengan total hutang} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

Dengan adanya pembelian aktiva tetap dengan cara angsuran, akan menambah jumlah aktiva tetap perusahaan sebesar harga perolehan mesin, dan kas berkurang untuk membayar *down payment*, sedangkan hutang bertambah sebesar harga perolehan mesin dikurangi *down payment*. Pengaruh jangka pendek pembelian angsuran adalah total aktiva sama dengan total hutang. Dengan adanya tambahan total aktiva sama dengan total hutang, maka dalam jangka pendek rasio total aktiva dengan total hutang akan menurun. Untuk jangka panjang, rasio tersebut dapat berubah. Biaya depresiasi lebih kecil dari pada angsuran, maka total aktiva akan lebih besar dari pada total hutang. Akibat dari adanya pembelian aktiva tetap dengan cara mengangsur dimungkinkan penjualan produk akan meningkat.

sehingga total aktiva akan lebih besar dari total hutang, oleh karena itu akan ada kenaikan rasio.

b. Rasio modal sendiri dengan total hutang

$$\text{Rasio modal sendiri dengan total hutang} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total hutang}} \times 100 \%$$

Dengan adanya pembelian aktiva tetap dengan angsuran maka akan menambah jumlah total hutang sebesar harga perolehan dikurangi *down payment*, sedangkan modal sendiri tetap karena pembelian dibiayai dengan modal pinjaman. Karena jumlah modal sendiri tetap sedangkan total hutang bertambah maka rasio modal sendiri dengan total hutang akan turun dalam jangka pendek. Di asumsikan manajemen perusahaan baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan pembelian aktiva tetap perusahaan yang dibiayai dengan modal pinjaman daripada modal sendiri.

2. Rasio Rentabilitas

a. Rasio laba usaha dengan aktiva usaha

$$\text{Rasio laba usaha dengan aktiva usaha} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Aktiva usaha}} \times 100 \%$$

Dengan adanya pembelian aktiva tetap dengan angsuran maka diharapkan akan meningkatkan laba usaha, sedangkan aktiva usaha akan bertambah sebesar harga perolehan mesin. Karena analisis rasio

ini tidak menggunakan data berupa angka nominal maka tidak dapat ditentukan secara pasti pengaruhnya terhadap rasio ini. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola mesin. Semakin optimal pengelolaan mesin maka diharapkan laba usaha juga akan semakin tinggi dalam jangka panjang. Semakin tinggi laba usaha semakin potensial untuk meningkatkan rasio. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat dengan menggunakan aktiva tetap yang ada.

b. Rasio laba bersih dengan modal sendiri

$$\text{Rasio laba bersih dengan modal sendiri} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Dengan adanya pembelanjaan aktiva tetap dengan angsuran yang dibiayai dengan hutang maka diharapkan akan meningkatkan laba bersih perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan modal sendiri tidak bertambah. Diasumsikan manajemen dapat mengelola mesin dengan efektif. Karena diharapkan laba bersih meningkat sedangkan modal sendiri tetap maka rasio ini akan meningkat. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembiayaan pembelanjaan aktiva tetap dengan menggunakan modal pinjaman akan meningkatkan pendapatan bersih pemegang saham.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka hasil perhitungan masing-masing alternatif adalah sebagai berikut :
 - a. Nilai sekarang pengeluaran kas setelah pajak pada pembelanjaan angsuran Rp. 1.100.241.803,4
 - b. Nilai sekarang pengeluaran kas setelah pajak pada pembelanjaan kredit bank Rp. 1.118.030.509,4
 - c. Nilai sekarang pengeluaran kas setelah pajak pada pembelanjaan *leasing* Rp. 1.117.594.140,9

Nilai sekarang tersebut berarti, harga yang diperoleh perusahaan dalam pengadaan aktiva tetap. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut pembelanjaan dengan angsuran mempunyai nilai paling rendah dibandingkan dengan kredit bank dan *leasing*.

Pada metode *Net Present Value*, nilai tunai masing-masing alternatif adalah :

- a. Nilai tunai bersih (NPV) pembelanjaan dengan angsuran adalah.
Rp 300.379.499,3

- b. Nilai sekarang bersih (NPV) pembelian dengan kredit bank
Rp 290.809.282,8
- c. Nilai sekarang bersih (NPV) pembelian dengan *leasing*
Rp 162.995.263,5

Maka menurut hasil perhitungan dengan menggunakan metode NPV dapat disimpulkan bahwa alternatif pembelian yang paling menguntungkan adalah alternatif pembelian dengan angsuran karena memiliki nilai tunai yang paling besar diantara ketiga alternatif tersebut. nilai tersebut menggambarkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan pada tahun yang akan datang. Berdasarkan perhitungan dengan metode NPV maka alternatif pembelian dengan angsuran yang paling menguntungkan.

- 2. Berdasarkan analisis rasio-rasio yang berkaitan, maka dapat dilihat pengaruh dari pembelian aktiva tetap dengan cara mengangsur terhadap rasio-rasio keuangan yang terkait sebagai berikut :

- a. Rasio Solvabilitas

- 1). Rasio total aset dengan total hutang

Dengan pembelian aktiva tetap dengan cara mengangsur maka rasio total aset dengan total hutang akan meningkat. Ini menunjukkan bahwa semakin besar jaminan bagi kreditur dan kreditur semakin aman untuk memberikan pinjaman.

2. Rasio modal sendiri dengan total hutang

Dengan adanya pembelanjaan dengan angsuran maka rasio modal sendiri dengan total hutang akan menurun karena modal sendiri tidak bertambah sedangkan total hutang bertambah. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan pembelanjaan aktiva tetap yang dibiayai dengan modal pinjaman daripada modal sendiri.

b. Rasio Rentabilitas

1. Rasio laba usaha dengan aktiva usaha.

Dengan adanya pembelanjaan dengan angsuran maka rasio ini akan terpengaruh. Besarnya rasio ini tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak ada data angka nominal. Rasio ini sangat dipengaruhi kinerja mesin. Semakin optimal kinerja mesin maka diharapkan laba usaha akan meningkat. Rasio ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat jika kinerja mesin optimal, begitu pula sebaliknya.

2. Rasio laba bersih dengan modal sendiri

Dengan adanya pembelanjaan dengan angsuran maka diharapkan rasio ini akan meningkat. Kenaikan laba bersih juga sangat dipengaruhi kinerja mesin. Modal sendiri tidak bertambah karena menggunakan modal pinjaman. Kenaikan rasio ini mencerminkan

tingkat keuntungan akan semakin besar dibandingkan dengan kenaikan modal sendiri.

B. Saran – Saran

Saran yang dapat penulis sumbangkan bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka sebaiknya perusahaan menggunakan alternatif pembelanjaan dengan angsuran karena alternatif pembelanjaan angsuran akan memberikan keuntungan yang lebih besar di kemudian hari.
2. Jika dilihat dari pengaruh pembelanjaan dengan angsuran terhadap rasio-rasio keuangan yang terkait maka dapat diinterpretasikan bahwa pembelanjaan dengan angsuran akan memberikan dampak positif bagi perusahaan seperti hasil analisis diatas.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penulis mengakui dan merasakan adanya keterbatasan dalam memperoleh data. Keterbatasan itu adalah karena pihak manajemen perusahaan tidak terlalu terbuka terhadap penulis, sehingga data-data yang diberikan hanya yang berkaitan dan dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini. Kesimpulan yang ada hanya berlaku untuk PT. Sinan Benang Jahit Mojokerto.

2. Keadaan perekonomian yang sekarang masih tidak menentu mengakibatkan penelitian yang dilakukan mungkin tidak sesuai dengan keadaan sekarang karena perubahan suku bunga bank dan data-data yang lain bisa berubah-ubah sebab dalam waktu yang singkat.
3. Perusahaan telah menentukan tingkat pajak pembelian mesin sebesar 10%, maka penulis menggunakan data yang telah ditetapkan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, Achmad. (1988). *Leasing di Indonesia*. Ghalia Indonesia
- Atmaja, Lukas . (1994). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Baridwan. (1990). *Intermediate Accounting*. Edisi 6. Yogyakarta : BPFE
- Husnan, Suad . (1989). *Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 3. Yogyakarta: Liberty
- Ikatan Akuntansi Indonesia.(1994). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jay M. Smith & Fred Skuusen.(1986). *Accountancy Intermmediate*. Penerjemah: Djorban Wachid. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Yogyakarta: STIE YKPN
- Munawir, S. (1983). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: Liberty
- Riyanto, Bambang. (1991). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE
- Suparwoto, L.(1992). *Akuntansi Keuangan Lanjutan..* Yogyakarta: BPFE
- Weston, Fred J. *Manajemen Keuangan*.Edisi 8. Jakarta . Erlangga

